



**HIBRIDITAS BUDAYA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BUMI
MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

(KAJIAN POSKOLONIAL)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:

Maulana Adieb Fadloly

13010114140102

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan sumbernya dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 26 Maret 2019

Maulana Adieb Fadloly

NIM 13010114140102

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasilah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua”

-Pramoedya Ananta Toer

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu Tercinta, terimakasih atas segala doa dan curahan kasih sayang dalam mendidik putra-putrinya. Semoga segala ketulusan dan keikhlasanmu berpahala surga.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: “Hibriditas Budaya Pada Tokoh Utama dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonial)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada


Hari : Selasa

Tanggal: 26 Maret 2019


Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002



Drs. Mulyo Hadi P, M.Hum.
NIP 196608151993031011

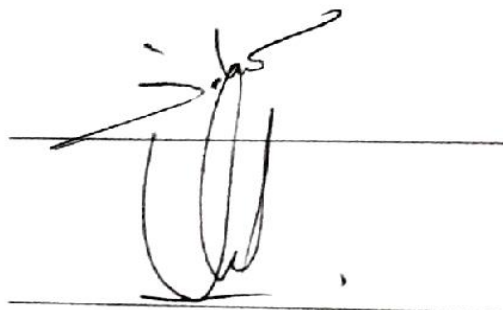
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Hibriditas Budaya Pada Tokoh Utama dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Prameodya Ananta Toer (Kajian Poskolonial)" oleh Maulana Adieb Fadloly telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya pada:
Hari/Tanggal: Jumat 26 April 2019

Pukul: 14.30 WIB

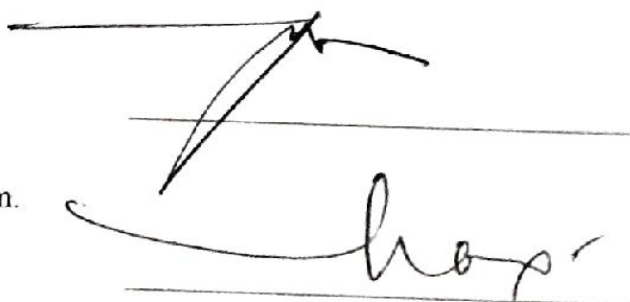
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua
Drs, Moh. Muzakka, M.Hum
196508181994031002



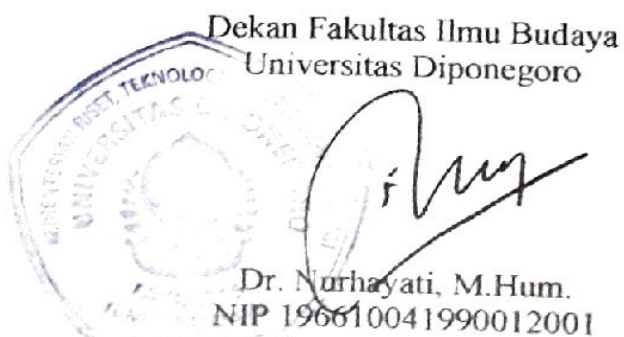
Anggota I
Khotibul Umam, S.S., M.Hum.
H.7.198509222018071001

—
Anggota II
Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002



Anggota III
Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.
NIP 196608151993031011

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi berjudul “Hibriditas Budaya Pada Tokoh Utama dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonial)” ini disusun untuk menempuh program strata 1 Sastra Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat hambatan dan rintangan, tetapi semua itu dapat di atasi berkat rahmat dari Allah SWT, doa orang tua penulis, bimbingan dari dosen pembimbing serta tidak lupa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah membantu selama itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr Redyanto Noor, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan dengan sabar selalu memberikan penjelasan secara rinci mengenai penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik,
2. Drs Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan ilmu dan pengetahuan untuk selalu berpikir lebih luas dalam proses penulisan skripsi.
3. Bu Ken Widayawati, S.S, selaku dosen wali yang setia memberikan nasihat-nasihat selama masa perkuliahan sehingga sangat membantu saya dalam mengarungi dunia perkuliahan.

4. Kedua orang tua, Bapak Fachrurrozie (Alm) dan Ibu Khalimatun Anifah yang selalu memberi semangat, kasih sayang, dukungan materi, nasihat, dan doa yang tiada henti.
5. Kakak tersayang, Muhammad Zaki Mubarak dan Fahmi Aulia Rahmantika terima kasih selalu menjadi kakak yang baik selama ini dan selalu membimbing adik-adiknya. Terima kasih untuk segalanya.
6. Karina Amaliantami Putri yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan kasih sayang. Terima kasih, karena telah mengajarkan penulis tentang banyak hal serta waktu dan tenaga yang diluangkan. Kepercayaan merupakan barang yang berharga, tetap dijaga.
7. Teman-teman Sastra Indonesia 2014 “AKSARA”. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Terima kasih atas banyak pengalaman dan cerita yang akan menjadi kenangan. Semangat mengejar cita-cita, semoga semuanya sukses dengan impian masing-masing.

Penulis meminta maaf atas ketidaksempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi sastra.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
INTISARI.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Landasan Teori.....	5
1. Teori Struktur Cerita Fiksi	6
2. Teori Poskolonial	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11

A. Hibriditas Budaya dalam Penelitian Sebelumnya	11
B. Kerangka Teori.....	14
1. Teori Struktural	14
a. Tokoh dan Penokohan.....	15
b. Latar	17
c. Pemplotan.....	18
2. Teori Poskolonial	18
a. Bahasa	21
b. Identitas.....	23
3. Perkembangan Poskolonialisme Indonesia	24
BAB III STRUKTUR NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA	
ANANTA TOER	27
A. Analisis Struktur Novel <i>Bumi Manusia</i>	27
1. Tokoh dan Penokohan Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i>	28
a. Tokoh Nyai Ontosoroh.....	29
b. Tokoh Annelies Mellema.....	32
c. Tokoh Minke	34
d. Tokoh Jean Marais	36
e. Tokoh Robert Mellema	37
2. Latar dan Pelataran Novel <i>Bumi Manusia</i>	38
a. Latar Tempat	38
b. Latar Waktu.....	42
c. Latar Sosial.....	43
3. Alur dan Pengaluran Novel <i>Bumi Manusia</i>	45
a. Tahap Penyituasian	45
b. Tahap Pemunculan Konflik.....	47
c. Tahap Peningkatan Konflik.....	47
d. Tahap Klimaks	48

e. Tahap Penyelesaian.....	49
BAB IV HIBRIDITAS BUDAYA PADA TOKOH UTAMA NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER	51
A. Kajian Poskolonial Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i>	51
1. Dunia Barat dan Dunia Timur.....	53
2. Kolonialisme	56
3. Ruang Ketiga (<i>Third Space</i>), Hibriditas dan Mimikri Homi Bhabha ..	61
4. Resistensi.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	1
A. Biografi Pramoedya Ananta Toer	1
B. Identitas Novel <i>Bumi Manusia</i>	2
C. Sinopsis Novel <i>Bumi Manusia</i>	3

INTISARI

Fadloly, Maulana Adieb. 2019. Hibriditas Budaya Pada Tokoh Utama dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonial). Skripsi (S1). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing satu Dr. Redyanto Noor, M. Hum., dan dosen pembimbing dua Drs, Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.

Objek material penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan unsur intrinsik dan mengungkap hibriditas budaya pada tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia*. Penulis menggunakan teori struktural untuk menjelaskan unsur pembangun novel (Tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar). Selain itu, penulis juga menggunakan teori poskolonial untuk mengkaji hibriditas budaya pada tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada teori struktural dan teori poskolonial

Hasil analisis struktural terhadap novel *Bumi Manusia* memiliki lima belas tokoh yang terbagi dalam satu tokoh utama dan empat belas tokoh tambahan. Hasil analisis poskolonial secara garis besar tokoh Minke mengalami hibriditas budaya dengan cara melakukan tindakan mimikri, lalu kemudian ia melakukan resistensi terhadap adanya ketidakadilan dalam kehidupan masa kolonial. Minke pada awalnya mulai meniru budaya bangsa Eropa melalui sekolah H.B.S yang ia tempuh, lalu kemudian ia melakukan resistensi terhadap bangsa Eropa melalui pengetahuan yang telah ia miliki selama belajar di sekolah H.B.S. Namun pada akhirnya, resistensi yang dilakukan olehnya gagal karena bangsa Eropa lebih kuat daripada Pribumi, terlebih pada segi hokum. Analisis poskolonial menunjukkan bahwa tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*, mengalami hibriditas budaya dengan dilihat dari empat faktor berikut: dunia barat dan dunia timur, kolonialisme, hibriditas budaya dan mimikri, serta resistensi

Kata Kunci : Pribumi, struktur, poskolonial, hibriditas budaya.

ABSTRACT

Fadloly, Maulana Adieb. 2019. Cultural Hybridity in The Main Character of Bumi Manusia's Book by Pramoedya Ananta Toer (Postcolonialism Study). A Research Paper (S1). Faculty of Humanities Diponegoro University Semarang. First academic advisor Dr. Redyanto Noor, M.Hum., and second academic advisor Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.

The material object of this research is *Bumi Manusia* book by Pramoedya Ananta Toer. The purposes of this research are to describe the intrinsic elements and reveal the cultural hybridity in the main character of *Bumi Manusia*'s book. Writer uses the structural theory to explain the book's additional elements (character and characterization, storyline and background). Other than that, writer also uses the postcolonialism theory to review the cultural hybridity in the main character. This research uses qualitative method according to the structural and postcolonialism theories.

The structural analysis results showed that *Bumi Manusia* book has fifteen characters, divided into one main character and fourteen additional characters. Based on the postcolonialism analysis results, character Minke experienced cultural hybridity by carrying out mimicry actions, then later he resisted the existence of injustices in colonial life. Minke, initially began to imitate European culture through the H.B.S school which he attended, then later he resisted the European nation through the knowledge he had while studying at H.B.S. school. But in the end, the resistance failed because Europeans were stronger than Indigenous, especially in terms of law. The postcolonialism analysis showed that Minke in the *Bumi Manusia*'s book, experienced the cultural hybridity by looking at the following four factors: the western and eastern worlds, colonialism, cultural hybridity and mimicry, and resistance.

Kata Kunci : Indigenous, structure, postcolonialism, cultural hybridity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu bangsa kolonial. Tiga setengah abad telah menjadi bangsa jajahan dari bangsa penjajah, yaitu Belanda dan Jepang. Rempah-rempah dan berbagai macam hal yang dapat menunjang kemajuan bangsa pada masa itu menjadi prioritas utama bagi bangsa penjajah untuk mengeksploitasinya secara kasar, sehingga membuat bangsa Pribumi tidak dapat berbuat apapun. Sebab, pendidikan tidak berpihak kepada Pribumi sehingga masyarakat Indonesia yang waktu itu lebih dikenal dengan Pribumi tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan menjadikan mereka bangsa yang bodoh dan keterbelakangan peradaban. Tak heran, seringkali Pribumi dianggap remeh oleh bangsa penjajah, bahkan dianggap tidak ada wujudnya. Strata sosial pun tidak bisa dielak begitu saja. Sejak hadirnya Eropa ke dalam Nusantara, pribumi-pribumi Nusantara diinjak begitu saja harga dirinya sehingga Eropa dapat melakukan apapun di atas tanah jajahannya, sedang pribumi rela mengorbankan tanah airnya demi bertahan hidup dan tidak mau mati. Penjajahan yang terjadi di Indonesia membuat para sastrawan menuliskan kekejaman masa kolonialisme dalam bentuk karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer. Pada zaman dahulu, karya-karya sastra telah lahir dari berbagai angkatan, mulai dari angkatan Balai Pustaka, angkatan 45, angkatan 66 Pujangga Baru, hingga angkatan 2000. Karya sastra yang tercipta pada zaman dahulu sangat

kental dengan kehidupan kolonial, seperti karya-karya dari Pramoedya Ananta Toer. Dengan kondisi tersebut, maka perlu adanya penelitian pada karya Pramoedya Ananta Toer melalui kajian poskolonial.

Karya sastra merupakan suatu hal yang dapat mengembangkan imajinasi bagi para pembaca. Dengan membaca, maka setiap orang secara tidak langsung telah membebaskan pikirannya dari belenggu-belenggu yang telah merenggut kehidupannya. Begitu pun saat sedang membaca karya sastra, entah itu dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Setiap orang pasti memiliki ketertarikan untuk memahami lebih dalam mengenai apa yang telah dibaca. Baik itu berupa maknanya, apa yang dimaksud oleh sang penulis, sehingga dengan hal tersebut pembaca dapat tenggelam lebih dalam terhadap karya sastra yang telah diciptakan. Di dalam karya sastra seringkali terdapat berbagai macam unsur pembangun yang membuat karya sastra itu ada dan tercipta dengan sangat teratur. Struktur karya sastra merupakan hubungan antar unsur intrinsik yang saling mempengaruhi satu sama lain. (Nurgiyantoro, 2009:36).

Menurut Katrin Bandel, karya sastra termasuk produk budaya yang sejak awal menjadi perhatian studi poskolonial. Bahkan jauh sebelum munculnya istilah “sastra poskolonial”, sastrawan-sastrawan dari negeri terjajah atau dari negara poskolonial menulis dengan mempersoalkan pengalaman poskolonial dalam karya-karya mereka. (Bandel, 2013: 180). Dengan begitu, maka sastra poskolonial dapat diartikan sebagai karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis yang hidup di negara kolonial. Secara tidak langsung, sastra Indonesia dapat didefinisikan sebagai sastra poskolonial.

Sebab, disadari atau tidak, setiap pengarang yang ada di Indonesia terpengaruh dengan adanya zaman kolonial serta kondisi-kondisi khas negara jajahan. Di dalam kasus tersebut, maka secara perlahan sastra dapat merekam semua kejadian sosial yang ada pada masa itu dengan meninjau karya-karya yang terlahir pada zaman kolonial, seperti novel *Bumi Manusia*.

Kolonialisme meninggalkan beribu macam pelajaran terhadap bangsa Indonesia, mulai dari sosial, sejarah hingga kebudayaan. Dalam novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan secara detail bagaimana kolonialisme berlangsung. Bayang-bayang masa kolonial akan selalu tertanam dalam bangsa Indonesia hingga sampai saat ini. Dampaknya sangat massif dirasakan oleh bangsa Indonesia, terutama oleh dunia Timur. Penulis akan mencoba mengkaji tentang hibriditas budaya yang terjadi pada masa kolonial.

Bumi Manusia merupakan salah satu tetralogi pulau Buru yang ditulis oleh salah satu penulis termasyhur Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Tertalogi pulau Buru terdiri dari *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Novel *Bumi Manusia* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing sehingga telah dibaca oleh dunia. Saat ini novel tersebut telah sampai cetakan ke-29 yang dicetak pada bulan September tahun 2018. Dicitak oleh Percetakan Grafika Mardi Yuana di Bogor serta diterbitkan dan diluaskan oleh Lentera Dipantara, novel *Bumi Manusia* sukses membuat para pembaca terpesona dengan cerita romannya yang berbalut masa kolonial.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan dua rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimana wacana poskolonialisme diinterpretasikan di dalam novel *Bumi Manusia*?
2. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Bumi Manusia* dilihat dari unsur tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dirangkai di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Menjabarkan ruang ketiga atau ruang hibriditas yang dialami oleh tokoh utama novel *Bumi Manusia* melalui kajian poskolonial.
2. Menjelaskan unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar dan alur pengaluran novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang sastra Indonesia, terutama dalam kajian sastra poskolonial. Sehingga dengan adanya penelitian ini maka dapat menambah wawasan tentang kajian sastra poskolonial. Dengan adanya penelitian ini secara praktis hasilnya juga

diharapkan mampu membantu pembaca untuk memahami novel dan segala bentuk struktur pembangun yang ada di dalamnya

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka, sebab, sumber data yang digunakan adalah bahan pustaka yang berupa novel, yaitu novel *Bumi Manusia*. Dalam penelitian penulis memakai pendekatan kajian poskolonial. Melihat adanya kecenderungan terjadinya hibriditas budaya pada masa kolonial, penulis berupaya untuk menggunakan teori poskolonial untuk mengkaji persoalan mengenai hibriditas budaya pada masa kolonial. Objek material penelitian adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan objek formalnya adalah unsur instrinsik novel dan aspek hibriditas budaya yang terjadi pada tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

E. Landasan Teori

Dalam menganalisis sebuah permasalahan, dibutuhkan landasan teori yang sesuai. Penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Bumi Manusia*, khususnya tokoh penokohan, latar dan alur pengaluran. Selain analisis struktural, penulis juga memakai teori poskolonial untuk meneliti tokoh utama Minke dalam novel *Bumi Manusia* yang berkaitan dengan terjadinya hibriditas budaya pada tokoh tersebut.

1. Teori Struktur Cerita Fiksi

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan dan gambaran semua bagian yang menjadi komponennya dan secara bersama membentuk kebetulan yang indah (Abrams, 1981:68).

Dengan menggunakan teori struktural terlebih dahulu untuk meneliti sebuah karya sastra, maka hal itu merupakan langkah yang konkrit untuk melaju kepada penelitian selanjutnya Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa melakukan analisis struktural terlebih dahulu merupakan tugas utama bagi seorang peneliti sebelum melangkah kepada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan unsur intrinsik supaya dapat menjabarkan tokoh penokohan, latar dan alur pengaluran yang berada di dalam novel *Bumi Manusia*. Setelah mendapatkan hasil analisis dari struktur novel *Bumi Manusia*, maka selanjutnya adalah menganalisis tentang hibriditas budaya yang muncul dalam tokoh Minke dengan melihat peristiwa-peristiwa yang mendorong munculnya hibriditas budaya pada tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*.

2. Teori Poskolonial

Teori poskolonial adalah cara-cara yang dipakai untuk menganalisis berbagai gejala kultural. Gejala kultural tersebut meliputi sejarah, sastra dan berbagai bidang lainnya yang terjadi di dalam negara kolonial. Pada mulanya, poskolonialisme sebagai teori adalah varian poststrukturalisme, seperti:dekonstruksi dan teori-teori yang menolak adanya dasar hegemoni yang memiliki skala besar.

Pada umumnya, objek teori poskolonial sangat tidak terbatas. Kendati demikian, menurut Aschroft (2003:xxii) objek penelitian poskolonialisme mencakup segi kebudayaan yang pernah mengalami masa penjajahan sehingga menimbulkan efek-efek yang cukup besar sampai sekarang. Sementara itu, Walia memaparkan pendapat yang setuju dengan Aschroft. Menurut Walia (2003:83) objek poskolonialisme meliputi berbagai macam tulisan yang berkaitan dengan kehidupan pada masa kolonial.

Dilihat dari sejarah, kolonialisme di dalam negara Indonesia berkembang dengan adanya dominasi politik, ekonomi beserta eksploitasi yang telah muncul sejak abad ke-17. Pada saat itu, Belanda mendirikan *Verenigde Oost Indische Company* (VOC) dan berhasil menguasai Hindia Belanda selama tiga setengah abad lamanya. Belanda menguasai Hindia Belanda dengan sangat kejam serta melakukan eksploitasi berbagai macam sumber daya yang ada di Hindia Belanda. Belanda tidak hanya menguasai rempah-rempah dari Hindia Belanda saja, melainkan menindas Pribumi dengan ditiadakannya sistem pendidikan. Hegemoni politik dan sistem eksploitasi diberlakukan oleh Belanda terhadap bangsa jajahannya sehingga membuat Hindia Belanda mengalami perubahan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pada bidang edukasi. Perubahan tersebut membuat dampak yang besar dari segi psikologis yang sangat bagus, yaitu tumbuhnya rasa nasionalisme yang ada di dalam diri bangsa terjajah.

Dengan terjadinya perubahan psikologis pada masyarakat Hindia Belanda, maka tidak heran apabila banyak sekali gerakan-gerakan yang bersuara untuk

melawan adanya penjajahan Belanda. Sartono Kartodirdjo (1990:xi-xv) membedakan proses perubahan tersebut menjadi tiga fase. Pertama, tahun 1900-an melalui gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, *Indische Partij* dan sebagainya. Kedua, tahun 1920-an didominasi oleh Perhimpunan Indonesia dengan ideologi kesatuan bangsa, asas demokrasi, dan kemampuan berswadaya. Ketiga, tahun 1945 sampai 1949 merupakan masa konsolidasi nasionalisme untuk membangun masa depan bangsa.

Melalui eksploitasi yang dilakukan oleh Belanda serta gerakan-gerakan yang tercipta dari Hindia Belanda agar dapat terbebas dari belenggu penjajahan Belanda, terdapat sebuah proses yang bisa dikatakan sebagai hibriditas budaya atau percampuran budaya. Seperti yang kita ketahui, Indonesia atau yang dulu disebut sebagai Hindia Belanda terletak sangat strategis dan seringkali menjadi rute perdagangan maritim antara dunia luar, terutama bagi bangsa penjajah, Belanda. Dengan letak yang sangat strategis tersebut, maka tidak heran apabila dari dahulu budaya-budaya Indonesia sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh luar yang menghasilkan sistem-sistem kepercayaan, struktur-struktur sosial, dan bentuk-bentuk budaya yang sinkretis, sehingga terjadilah hibriditas budaya atau percampuran budaya.

Percampuran tersebut tentu dapat didasari dengan komunikasi yang menjadi teknologi untuk melakukan perbincangan sehari-hari. Bahasa tentu menjadi faktor pendukung terjadi hibriditas budaya pada masa kolonial. Selain bahasa, identitas bisa memacu terjadinya hibriditas budaya, sehingga banyak orang zaman dahulu yang hidup pada masa kolonial mengalami percampuran budaya, dan budaya dari Eropa

tersebut masih melekat hingga zaman sekarang. Pembahasan lebih mendalam mengenai teori postkolonial akan diuraikan dalam bab keempat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis melakukan riset dan menjelaskan dengan menggunakan analisis, dalam hal ini penulis menggunakan analisis teori struktural dan poskolonial. Penulis mencoba meneliti objek dengan bersifat subjektif dan proses penelitian lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus kepada landasan teori.

Sebagai langkah awal melakukan metode penelitian kualitatif, pertama-tama peneliti mengumpulkan beberapa referensi terkait penelitian objek ini, kemudian penulis mencoba untuk mengkaji teori yang bersangkutan dengan objek sehingga akan menimbulkan landasan teori yang cocok. Setelah itu, penulis mencoba untuk mengemukakan representasi dari objek yang menggambarkan tentang teori yang dipilih oleh penulis. Dengan menggunakan metode ini, semaksimal mungkin penulis dapat menggambarkan secara jelas bagaimana keterkaitan antara objek yang diteliti dengan teori yang dipilih melalui berbagai referensi yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyederhanakan penelitian ini sehingga dapat dibaca dengan mudah oleh pembaca, penulisan skripsi ini disusun secara teratur dalam satu bab yang disusun berurutan yang meliputi :

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa tinjauan pustaka mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga menyajikan hasil analisis unsur struktur cerita rekaan dan analisis pascakolonial dalam novel

Bab keempat menyajikan hasil analisis poskolonial yang menjelaskan hibriditas budaya dalam novel *Bumi Manusia*.

Bab kelima berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat simpulan dari keseluruhan analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab dua, penulis akan membahas dua subbab mengenai tinjauan pustaka serta landasan teori. Tinjauan pustaka memuat skripsi sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Penelitian sejenis sebelumnya menjadi acuan penelitian ini berupa teori postkolonial yang membahas tentang hibriditas budaya pada tokoh utama novel *Bumi Manusia*. Sedangkan landasan teori berisi tentang teori-teori yang dipakai pada penelitian, yaitu dengan menitikberatkan pada teori struktural (struktur fiksi) yang mencakup teori tokoh penokohan, latar dan alur pengaluran serta kajian poskolonial.

A. Hibriditas Budaya dalam Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan penjelasan terkait penelitian yang berkaitan terhadap penelitian sebelumnya yang membahas tentang novel *Bumi Manusia*. Selain itu tinjauan pustaka juga bertujuan untuk pendukung, pelengkap, dan pembanding sehingga penulisan skripsi ini tidak ada pengulangan dalam hal kajian dan objek yang sama.

Berdasarkan katalog skripsi yang terdapat di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, ada salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro yang meneliti novel *Bumi Manusia* melalui pendekatan poskolonial. Mahasiswa tersebut bernama Siti Subariyah yang merupakan salah satu mahasiswa pascasarjana

Universitas Diponegoro. Judul pada tesis yang dibuat oleh Siti Subariyah pada tahun 2010 adalah "*Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*". Dalam tesis yang diteliti oleh Siti Subariyah tersebut memaparkan hasil analisis terhadap novel *Bumi Manusia* dari segi budayanya. Namun dalam penelitian yang dilakukan Siti Subariyah tersebut lebih menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena objek penelitiannya mengenai aspek budaya novel. Ditambah penelitian yang dilakukan, Siti Subariyah menggunakan teori struktural, teori Marxis dan teori kebudayaan. Selain itu, tesis yang diteliti oleh Siti Subariyah membahas secara keseluruhan tentang Pribumi di masa kolonial, yaitu tokoh Minke dengan tokoh bawahan antara lain Nyai Ontosoroh, Annelies, Herman Mellema, Robert Mellema dan Bunda. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Subariyah dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang dipakai. Penulis hanya mengkaji tokoh utama saja, yaitu Minke yang mengalami hibriditas budaya. Selain itu, penulis hanya mengkaji melalui teori struktural dan poskolonial.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk kepada makalah non seminar mahasiswa Universitas Indonesia, Arief Widya Budiman pada tahun 2016 dengan judul "*Isu-Isu Poskolonial dalam Film LA NOIR DE... Karya Ousmane Sembene Melalui Tinjauan Teori Poskolonial Edward Said*". Dalam makalah non seminar tersebut, Arief Widya Budiman menggunakan teori poskolonial Edward W Said dengan mengacu kepada aspek-aspek penting dalam teori poskolonial, yaitu: Pola relasi kuasa, rasisme, stereotip, mimikri, krisis identitas dan resistensi. Penulis

memakai kajian teori poskolonial yang hampir sama dengan penelitian tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Sarirotil Karomah pada tahun 2017. Mahasiswa pascasarjana Universitas Brawijaya tersebut membuat tesis yang berjudul “*Mimikri Tokoh Minke dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonialisme)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Karomah ini dianalisis berdasarkan mimikri yang dialami oleh tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Karomah adalah terletak pada objek dan teori yang digunakan. Hanya saja, Karomah hanya mengkaji berdasarkan sudut pandang mimikri saja terhadap tokoh utama Minke. Sedangkan penelitian ini lebih dari sekadar mengkaji mimikrinya saja, melainkan dari segi dunia Barat dan dunia Timur, kolonialisme, hibriditas budaya serta resistensi.

Selain itu terdapat penelitian yang juga memiliki teori yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rusdian Noor Dermawan dan Joko Santoso pada tahun 2017. Jurnal yang diteliti oleh Rusdian dan Joko memiliki judul “*Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial*”. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdian dan Joko membahas mengenai mimikri dan resistensi yang dilakukan pribumi dalam menghadapi kolonialisme. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak dari teori dan sudut pandang yang dilakukan, yaitu mimikri dan resistensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rusdian dan Joko dengan penelitian ini

adalah terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti salah satu tokoh saja, yaitu Minke. Selain itu, penulis meneliti novel *Bumi Manusia* bukan novel *Jejak Langkah*.

Dari keempat penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, secara keseluruhan sebenarnya semua penelitian tersebut memiliki tema dan teori yang sama dengan penelitian ini. Hanya saja yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti serta dari sudut pandang yang digunakan. Secara umum, penelitian mengenai hibriditas budaya menggunakan satu teori yang sama, yaitu teori poskolonial. Sedangkan perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek serta sudut pandang yang digunakan dalam teori poskolonial.

B. Kerangka Teori

1. Teori Struktural

Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antar unsur intrinsik. Mulanya diidentifikasi dan dideskripsikan terlebih dahulu dengan menggambarkan bagaimana keadaan peristiwa dan plot, kemudian tokoh penokohan, latar dan lain sebagainya. Dari berbagai unsur tersebut maka bisa dijelaskan bagaimana sebuah karya sastra tercipta dari tangan seorang penulis. Yang dengan hal itu maka dapat dipastikan bahwa karya sastra atau fiksi tidak bisa terlepas dari unsur intrinsik.

Selain unsur intrinsik, karya sastra, fiksi atau puisi juga dibangun oleh unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang menjelaskan karya sastra dari segi luar, namun tetap mempengaruhi terbentuknya karya sastra. (Nurgiyantoro, 2010:23). Karya sastra dengan demikian memiliki dua fundamental. Pertama, unsur intrinsik dan yang kedua, unsur ekstrinsik.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk menjelaskan secara detail fungsi antar unsur karya sastra secara bersamaan sehingga akan menimbulkan hubungan satu sama lain dan pada akhirnya akan menghasilkan karya sastra yang estetik. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya dengan menulis unsur tertentu sebuah karya fiksi. Lebih dari itu, melakukan analisis struktural tentu harus dapat menunjukkan hubungan antar unsur karya sastra serta apa yang telah disumbangkan oleh unsur tersebut sehingga dapat mengetahui tujuan estetik dan makna apa yang ingin diraih. Penulis akan mencoba meneliti novel *Bumi Manusia* ini menggunakan beberapa unsur instrinsik seperti : tokoh dan penokohan, latar, serta pemplotan.

a. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya fiksi, baik itu berupa cerpen ataupun novel, adanya unsur tokoh dan penokohan merupakan hal yang wajib bagi terbentuknya karya sastra. Melalui tokoh, tentu kita sebagai pembaca dapat menentukan, “Siapakah tokoh utama novel tersebut?”, atau “Siapakah tokoh tambahan pada novel tersebut?”, “Bagaimana watak tokoh tersebut di dalam cerita novel itu?”.

Jones mengemukakan (1968:33) bahwa penokohan adalah penggambaran secara detail tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh yang ditampilkan oleh seorang penulis dalam karya sastra tentu dapat memberikan gambaran bagi para pembaca novel tersebut. Dengan demikian, pembaca novel juga dapat memberikan arti kepada tokoh yang telah digambarkan oleh seorang penulis karya sastra. Dalam setiap tokoh yang ditampilkan oleh penulis selalu tersimpan karakter atau watak yang ada dalam setiap tokoh tersebut. Sehingga terdapat kategorisasi tokoh antagonis dan protagonis.

Penggunaan istilah karakter dalam berbagai referensi bahasa Inggris mengacu pada dua hal yang berbeda. Pertama, sebagai tokoh-tokoh cerita yang hendak ditampilkan. Kedua, sebagai sikap dan emosi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai seorang pelaku cerita dan juga dapat berarti perwatakan.

Penelitian ini lebih memusatkan pada pembedaan tokoh antara tokoh utama serta tokoh tambahan. Biasanya tokoh utama merupakan tokoh yang kerap kali ditampilkan dalam cerita yang dibawakan oleh penulis dalam karya sastranya. Tokoh utama jika dilihat dari segi peranan akan terus-menerus mendominasi jalannya cerita dari awal hingga akhir. Sehingga biasanya pembaca karya sastra akan mudah memahami seorang tokoh utama yang dipaparkan oleh sang penulis karya sastra. Sementara itu, tokoh tambahan biasanya muncul satu kali atau lebih dalam cerita. Tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap jalannya cerita dari karya sastra, sehingga dengan adanya tokoh tambahan jalan cerita yang disajikan lebih terlihat berwarna dan

menarik untuk dibaca. Dalam novel *Bumi Manusia* yang sedang diteliti, tokoh utama yang dimaksud adalah Minke.

b. Latar

Latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan keadaan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Latar dapat dikelompokkan ke dalam unsur-unsur karya sastra yang lain seperti tokoh dan plot. Karena pada akhirnya ketiga unsur tersebut akan saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat membuat imajinasi pembaca semakin hidup.

Latar membuat pembaca seolah-olah berada dalam tempat yang diceritakan oleh penulis dalam karya sastra. Imajinasi yang dimainkan oleh pembaca benar-benar kuat terhadap latar yang diberikan, terlebih apabila latar tersebut benar-benar ada di dunia ini. Sehingga, dengan adanya latar yang nyata dan benar ada, pembaca jadi semakin tergugah untuk menelusuri setiap latar yang disajikan.

Latar bukan hanya tentang latar tempat saja, melainkan latar waktu dan latar sosial. Sehingga penulis karya sastra terkadang sudah menspesifikasikan ceritanya ke dalam suatu latar tempat dan waktu tertentu. Misalnya seperti yang diceritakan dalam novel *Bumi Manusia*. Latar yang dibawakan oleh pengarang merupakan latar pada zaman kolonial, dimana para pribumi sedang dijajah oleh Belanda. Dengan begitu, para pembaca karya sastra dan membayangkan bagaimana cerita tersebut terjadi pada zaman dahulu kala. Biasanya hal itu akan selalu melekat dalam ingatan para pembaca.

c. Pemploian

Plot merupakan alur cerita yang dibawakan dalam sebuah karya sastra. Tidak heran, banyak sekali yang berpendapat bahwa unsur plot merupakan unsur yang sangat penting di dalam sebuah karya sastra. Bahkan banyak yang bilang bahwa unsur plot merupakan unsur yang paling penting dibandingkan dengan unsur yang lainnya. Kenny (1966:14) mengemukakan bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak sederhana. Sebab pengarang harus menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

2. Teori Poskolonial

Keith Foulcher dan Tony Day dalam pengantar mereka untuk kumpulan tulisan tentang kritik poskolonial atas sastra Indonesia mengambil kesepakatan umum tentang pengertian poskolonialisme sendiri. Poskolonialisme dapat diartikan sebagai suatu teori tentang fungsi sastra yang dapat menyingkap kehidupan kolonialisme serta apa saja yang berada di dalamnya. Dalam kolonialisme kerap kali menyinggung tentang adanya ras dan kebudayaan yang terjadi di dalam kehidupan masa penjajahan yang memiliki kekuasaan tidak setara satu sama lain. Dalam artian, bangsa terjajah selalu dipandang lebih rendah dari bangsa penjajah. Dari situ, maka masa kolonial akan menimbulkan dampak yang besar terhadap suatu kebudayaan.

Poskolonialisme dalam teori sastra adalah strategi bacaan yang menghasilkan persoalan tentang sesuatu sehingga dapat mendeskripsikan adanya

tanda-tanda kolonialisme di dalam sebuah teks sastra. Istilah poskolonialitas juga menunjukkan efek kolonialisme dalam sastra, namun efek tersebut juga dapat menimbulkan hasrat seorang penulis pada masa kolonial untuk menyuarakan pendapat mereka dengan cara menarik perhatian dalam konteks yang sangat luas, sehingga dapat membangun makna dalam teks sastra. Dari pengertian tersebut maka bisa diartikan bahwa poskolonialisme adalah pengertian untuk kajian kritis dalam memahami efek kolonialisme yang selalu ada di dalam teks.

Istilah poskolonialisme dapat didefinisikan sebagai suatu wacana kritis yang dapat digunakan untuk menyelidiki unsur-unsur 'poskolonialitas' dalam sastra Indonesia. Poskolonialisme bisa dibilang memiliki sifat yang universal dalam mengandung sebuah arti, sehingga dapat menemukan bahan-bahan lain sebagai perbandingan antara sastra Indonesia dengan sastra luar dalam pengertian poskolonial. Itulah uniknya dari poskolonialisme, bahwasanya teks-teks kritis tersebut dapat membuka wawasan yang lebih luas tentang teks sastra. Dan memang, salah satu yang menjadi daya tarik dari poskolonialisme adalah dapat memberikan kerangka penting untuk melakukan penelitian berdasarkan perbandingan atas sastra Indonesia yang telah sekian lama terkurung dalam konteks yang sempit dalam kajian Indonesia. (Keith Foulcher & Tony Day, 2008: 4).

Dalam kritik poskolonial, sajian yang digambarkan bukanlah tentang bagaimana peranan Barat dalam membentuk sastra Indonesia modern lantaran telah melakukan penjajahan terhadap bangsa Indonesia. Lebih dari itu, kritik poskolonial juga menyajikan bacaan-bacaan dari luar tentang pentingnya pengaruh kolonial dalam

bangsa Indonesia yang memberikan bentuk dan arti kepada teks-teks sastra. Seringkali orang mengira bahwa poskolonial merupakan cara bangsa Barat untuk membentuk Indonesia sedemikian rupa. Faktanya, pengertian tersebut merupakan hal yang sangat salah. Lantaran Indonesia dijajah, bukan berarti mereka kekurangan bahan bacaan demi memperluas wawasan. Justru dengan adanya masa kolonial, teks-teks sastra Indonesia dapat dibandingkan dengan sastra-sastra lain dalam konteks poskolonial.

Istilah 'pos' dalam poskolonialisme tidak mengindikasikan bahwa kondisi budaya yang terjadi pada bangsa terjajah pasca dijajah oleh bangsa penjajah berada di luar jangkauan kolonialisme. Hal itu dijelaskan dalam perspektif-perspektif kritis yang menyetujui penggunaan istilah 'pos' dalam poskolonialisme. Hubungan antara kekuasaan kolonial dan para Pribumi Hindia Belanda masih tetap melekat hingga sampai sekarang, terlebih pada sektor kebudayaan. Efek-efeknya tidak akan terhapus walaupun masa kolonial sudah berakhir. Para Pribumi Hindia Belanda atau bangsa Indonesia masih hidup di dalam bayangan kolonialisme. Sehingga memang tidak asing lagi apabila kebudayaan Indonesia menuai percampuran dengan budaya Barat. Contohnya, saat ini bangsa Indonesia melakukan ritual makan dengan memakai sendok. Budaya tersebut merupakan budaya bangsa Barat sehingga secara tidak langsung bangsa Indonesia masih dalam bayang-bayang kolonialisme. Makan di restoran ternama seperti Mcd dan KFC dan lain-lain juga termasuk dalam budaya Barat. Itulah beberapa contoh hibriditas budaya yang terjadi pada saat masa kolonial dan contoh bahwa kita masih hidup di dalam bayangan kolonialisme. Istilah 'pos'

juga tidak dianggap sebagai kata ‘anti’ kolonial. Sebab apabila diartikan sebagai kata anti maka secara tidak langsung bangsa terjajah menantang adanya masa kolonial. Poskolonial lebih dimaksudkan untuk mencari perhatian pada formasi dan identitas budaya hibrida yang berasal dari pengalaman kolonialisme.

Dalam kajian poskolonial, terdapat dua topik utama yang dapat digali lebih dalam. Penulis akan mencoba menguraikan dua topik tersebut sesuai yang didiskusikan oleh Tony Day dan Keith Foulcher dalam buku *Sastra Indonesia Modern : Kritik Poskolonial*. Dua topik tersebut adalah bahasa dan identitas. (Keith Foulcher & Tony Day, 2008: 5).

(a) Bahasa

Tahun-tahun belakangan ini jauh lebih banyak perhatian dicurahkan pada metode yang digunakan oleh penulis yang hidup dalam masa kolonial untuk ‘mendekolonisasi’ bahasa-bahasa penjajahan besar seperti Inggris dan Prancis dan menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri yang non-‘baku’, daripada dicurahkan kepada nasib bahasa-bahasa dan sastra-sastra non-Barat di dunia poskolonial (Aschroft, Griffiths, dan Tiffin 1995:283-318; Loomba 1998:206).

Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang penulis asal Indonesia yang sangat luar biasa. Pramoedya berhasil membuat lembaga-lembaga akademis Barat memberikan perhatian kritis terhadap karya sastranya. Bagaimana tidak, karya-karya Pram sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa yang ada di seluruh dunia pada masanya sehingga dapat dibaca oleh dunia luar. Dari situ terdapat sebuah kajian

poskolonial yang dapat mendasari karya-karya Pram tersebut. Terjemahan merupakan salah satu sarana kuat yang dapat membangun dan merawat hubungan kekuasaan tidak setara antara bahasa-bahasa dan sastra-sastra. Dari terjemahan tersebut dapat dilakukan diskusi yang lebih mendalam mengenai bagaimana terjemahan telah berfungsi untuk mengenalkan kajian tentang sastra Indonesia di tanah air dan juga dunia Barat.

Tony Day dan Keith Foulcher dalam artikelnya yang berjudul *Bahasan Postkolonial dalam Sastra Indonesia Modern* mengungkapkan bahwa ciri yang paling menentukan untuk memahami metode pengungkapan poskolonialisme yang mengandung arti teks sastra Indonesia adalah bahwa bahasa Indonesia berkembang terus dari *lingua franca* yang berabad-abad umurnya di Kepulauan Indonesia. Mereka melanjutkan, kajian tentang sastra Indonesia tidak dapat ditempatkan dalam kerangka sejarah Barat untuk meneliti digulingkannya bahasa-bahasa ‘suci’ kaum elite oleh bahasa-bahasa ‘sehari-hari’ yang populer dan revolusioner, sebagaimana dinyatakan oleh Anderson dalam tulisan-tulisannya mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalisme revolusioner (lihat Anderson 1991:9-36, 67-82; Anderson 1996).

Paul Tickell, Doris Jedamski, Will Derks, Ward Keeler, Michael Bodden, Melani Budianta, dan Marshall Clark dalam esai-esainya menjelaskan bahwa bahasa Melayu/Indonesia masih terus berfungsi secara energik dan kreatif semacam *lingua franca*, sebagai satu-satunya sarana linguistik yang memungkinkan komunikasi di antara banyak budaya di kepulauan ini, baik Barat maupun Timur, baik yang ‘modern’ maupun yang ‘tradisional’. Bahasa Indonesia seakan-akan menjadi sarana

untuk menantang otoritas dan tuntutan eksploitasi berlebihan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai medium kebahasaan yang ideal untuk mengubah serta mendapatkan budaya baru dan bukan menentang adanya otoritas dan masa kolonial. Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan bahasa yang sangat universal.

(b) Identitas

Dalam kajian poskolonial seringkali hal yang perlu difokuskan adalah mengenai metode cara sastra dalam hal meneliti persoalan identitas melalui pengertian hibriditas, sebagai salah satu jalan bagaimana dahulu terjadi sebuah interaksi antara bentuk-bentuk kebudayaan yang berbeda. Terlebih antara budaya penjajah dengan budaya negara terjajah. Sehingga dengan adanya interaksi tersebut tidak jarang akan ada pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru untuk melakukan adaptasi diri terhadap bangsa penjajah.

Setiap bangsa yang dijajah oleh bangsa lain tidak akan terlepas dengan adanya pengaruh budaya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tidak ada budaya yang murni dan berdiri sendiri, semua terjadi dengan adanya hibriditas budaya. Pembaca buku *The Social World of Batavia* (1983) karangan Jean Gelman Taylor misalnya, barangkali tidak akan terkejut membaca catatan dalam prakata yang dipakai oleh Edward Said dalam memperkenalkan kajiannya pada tahun 1993 itu mengenai warisan budaya kolonialisme, *Culture and Colonialism* : ‘Separuhnya karena ada

penjajahan maka semua budaya saling mempengaruhi. Tidak ada yang berdiri sendiri dan murni. Semua hibrida, heterogen dan berbeda. (Said 1993:xxix).

3. Perkembangan Poskolonialisme Indonesia

Pada dasarnya, teori poskolonialisme lahir dengan adanya pengertian mengenai orientalisme. Walaupun begitu, kedua teori tersebut seringkali dianggap sebagai dua teori yang bertentangan ; saling tidak menyatu. Poskolonialisme dimulai dengan terbitnya buku Frantz Fanon (1960-an), kemudian diuraikan secara lebih proposisional satu dasawarsa. Pada akhirnya, Edward W Said menguraikannya di dalam bukunya dengan judul *Orientalism* (1978).

Di Indonesia kajian poskolonialisme baru diterima pada tahun 1990-an. Poskolonialisme di Indonesia diterima secara bersamaan dengan teori poststrukturalisme. Namun ternyata, di Indonesia objek poskolonialisme masih menimbulkan berbagai masalah. Masalah yang pertama adalah bahwa objek tidak terbatas. Masalah kedua, secara definisi poskolonialisme adalah teori atau pemahaman yang berkaitan dengan kondisi suatu negara yang pernah mengalami masa kolonial. Masalah ketiga, karena poskolonialisme sangat berkaitan dengan orientalisme, maka para pakar mempertimbangkan hal tersebut dengan mengambil objek poskolonialisme yang sudah ada sebelum kedatangan bangsa Belanda hingga sekarang. Objek poskolonialisme terkandung dalam ketiga kemungkinan di atas.

Perkembangan teori poskolonialisme di Indonesia bisa dibilang lambat jika dibandingkan dengan luar negeri apabila dilihat dari penerbitan buku *Orientalisme* karya Edward W Said. Teori poskolonial di luar negeri sudah jauh lebih maju dibandingkan dengan Indonesia. Sementara di Indonesia, mereka seperti kekurangan literasi-literasi tentang teori poskolonial serta para intelektual yang terkadang enggan untuk menerima suatu paradigma baru. Secara historis, poskolonialisme di Indonesia dimulai dengan adanya dua buku. Pertama, buku *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature* yang di edit oleh Keith Foulcer dan Tony Day terbit pertama kali tahun 2002 lewat KITLV Press, Leiden. Kemudian di tahun 2006 dialihbahasakan oleh Bernard Hidayat menjadi bahasa Indonesia dan disertai kata pengantar dari Manneke Budiman yang berjudul *Clearing a Space : Sastra Indonesia Modern ; Kritik Poskolonial* yang diterbitkan oleh KITLV, Jakarta. Kedua, buku *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *ed.*) terbitan pertama tahun 2004 lewat penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Teori Poskolonialisme sebagai teori baru yang masih berkembang dalam dunia sastra Indonesia diharapkan mampu memberikan pandangan dan harapan yang sangat luas bagi perkembangan sastra Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa bangsa Indonesia sendiri pernah dijajah secara langsung oleh bangsa Belanda dalam waktu kurang lebih tiga setengah abad lamanya. Selain itu, bangsa Indonesia juga pernah dijajah oleh Jepang walau dalam waktu yang cukup singkat. Dalam hal ini, tentu kedua bangsa yang menjajah Indonesia memiliki cara yang sangat berbeda bahkan bertentangan dalam kaitannya dengan pengajaran dan pendidikan, khususnya

bahasa, termasuk sastra. Antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah, terjadi hubungan yang sangat signifikan sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Sebagai penjajah sekaligus misionaris, Belanda lebih memperhatikan agama ketimbang bahasa. Sedangkan Jepang, memberikan perhatian banyak pada bahasa. Untuk memenangkan perang dalam waktu singkat, maka bangsa Indonesia butuh bahasa untuk memperlancar komunikasi. Indonesia juga pernah berhubungan dengan bangsa penjajah seperti Inggris dan Portugis. Atas dasar hubungan tersebut, Indonesia diduga menyimpan berbagai masalah yang dapat dianalisis melalui teori poskolonialisme.

BAB III
STRUKTUR NOVEL
***BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Bab tiga berisi paparan mengenai analisis struktural dari novel *Bumi Manusia* dengan mengkhhususkan pada tiga unsur pembangun utama dari sebuah karya sastra. Ketiga unsur tersebut terdiri dari tokoh penokohan, latar dan alur pengaluran yang nantinya akan mendukung tokoh utama, Tirto Adhi Soerjo atau biasa dipanggil Minke dalam novel *Bumi Manusia* yang mengalami percampuran budaya antara Eropa dan Pribumi (Jawa).

A. Analisis Struktur Novel *Bumi Manusia*

Pendekatan struktur dalam sebuah karya sastra adalah cara bagaimana memandang karya sastra dan memahaminya dari segi unsur-unsur dasar sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sastra. Tanpa unsur-unsur dasar, seorang penulis akan kesusahan dalam membuat sebuah karya sastra.

Karya sastra dibangun secara tersusun oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu sisi struktur karya sastra dapat dimengerti sebagai susunan dan gambaran semua bahan serta bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk keseluruhan yang bagus (Abrams, 1981 : 68). Struktur karya sastra dapat mengarah kepada pengertian bahwa hubungan antara unsur instrinsik saling berkaitan satu sama lain, sehingga secara bersamaan akan menimbulkan satu kesatuan yang sempurna.

Unsur intrinsik dalam karya sastra tentu sangat banyak sekali, namun penulis hanya mengambil beberapa dalam menganalisis struktur dari novel *Bumi Manusia*.

1. Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Bumi Manusia*

Tokoh penokohan adalah salah satu unsur penting yang harus ada di dalam karya sastra. Tanpa unsur tersebut, sebuah karya sastra tentu akan sangat sulit untuk dipahami. Menurut Abrams (1981 : 20) tokoh merupakan orang-orang yang dimunculkan dalam karya sastra dan ditafsirkan sesuai dengan apa yang ada dipikiran oleh pembaca sehingga memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Lewat tokoh para pembaca dapat memberi arti melalui tokoh yang tertera dalam sebuah karya sastra. Tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Penokohan sendiri memiliki arti lebih luas dari tokoh. Sebab penokohan meliputi masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan serta bagaimana penempatan dan penggambarannya dalam sebuah cerita, sehingga mampu menyajikan gambaran secara detail bagi para pembaca.

Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat banyak sekali tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarangnya. Tokoh utama di dalam novel *Bumi Manusia* adalah Minke, sosok Pribumi yang memiliki pengetahuan Eropa. Selain Minke, sebenarnya masih ada tokoh-tokoh utama yang seringkali diceritakan dalam novel *Bumi Manusia* seperti Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema. Hanya saja kedua tokoh tersebut kadar keutamaannya tidak terlalu banyak ketimbang dengan Minke. Tokoh dan penokohan pada novel *Bumi Manusia* dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tokoh Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh atau yang mempunyai nama asli Sanikem adalah seorang gundik yang dibeli oleh orang Eropa kaya raya yang bernama Herman Mellema. Pada awalnya Nyai Ontosoroh diperjual belikan oleh ayahnya sendiri karena ayahnya ingin mendapatkan jabatan dan kekayaan. Sanikem yang masih umur belasan tahun itu pun akhirnya berpindah tangan kepada keluarga Tuan Mellema dan menjadi gundik disana, menjadi seorang Nyai. Dalam masa kolonial, Nyai merupakan seseorang yang hanya memuaskan tuannya tanpa perkawinan yang sah. Sosok Sanikem akhirnya dikenal sebagai Nyai Ontosoroh yang memiliki kepribadian yang keras, mempunyai pendirian yang sangat tinggi, serta bertanggung jawab atas semua yang dimilikinya. Setiap apa yang sudah menjadi miliknya, maka Nyai Ontosoroh tidak ingin melepaskannya begitu saja, seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya terhadap dirinya. Bahkan Nyai Ontosoroh sangat membenci keluarganya akibat memperjualbelikan dirinya kepada Tuan Mellema. Kebencian tersebut tertera pada kutipan berikut.

“Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtuaku sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai”. (*Bumi Manusia* hal 128).

Sanikem yang tumbuh bersama Tuan Mellema mengenal banyak sekali pelajaran-pelajaran Eropa yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui. Sebagai seorang pribumi, Sanikem atau yang saat ini sudah berubah menjadi Nyai Ontosoroh tentu sangat aneh diberikan pelajaran demi pelajaran yang terkesan baru dalam hidupnya. Tuan Mellema merupakan tuan yang sangat baik pada waktu itu kala mengasuh gundiknya, Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh bahkan tidak diperlakukan secara keras, berkali-kali Tuan Mellema memanjakannya dan memberikan kehidupan yang layak sebagai seorang gundik. Bahkan tidak jarang Nyai Ontosoroh mendapatkan belajar baca tulis dari seorang Tuan Mellema. Nyai Ontosoroh pun sangat senang sekali saat itu, setidaknya perlakuan yang diberikan Tuan Mellema kepada Nyai Ontosoroh sedikit demi sedikit lama-lama bisa menghapus luka Nyai Ontosoroh kepada keluarganya. Namun tetap saja, perlakuan baik dari Tuan Mellema tersebut tidak membuat Nyai Ontosoroh bergantung padanya, ia tetap memegang teguh pada prinsipnya agar tidak bergantung kepada orang lain.

Namun lama-kelamaan Nyai Ontosoroh tidak menyukai sikap Tuan Herman Mellema yang tiba-tiba berubah begitu saja. Setelah berhasil membuat bangga seorang Nyai Ontosoroh, Tuan Herman Mellema malah membuat seorang Nyai Ontosoroh kecewa terhadap perilakunya. Pulang dalam keadaan mabuk, berperilaku kasar, dan bahkan tidak lagi mengindahkan seorang Nyai Ontosoroh. Kekecewaan Nyai Ontosoroh kepada Tuan Herman Mellema tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Dan mengapa Tuan, Tuan Herman Mellema, yang bertubuh tinggi-besar, berdada bidang, berbulu dan berotot perkasa itu tak punya sesuatu kekuatan untuk membela teman-hidupnya, ibu anak-anaknya sendiri? Apa lagi arti seorang lelaki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna dia jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu? Sejak detik itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang hargadiri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastrotoomo dan istrinya. Kalau Cuma sampai di situ bobotnya dalam menghadapi ujian sekecil itu, tanpa dia pun aku dapat urus anak-anakku, dapat lakukan segalanya seorang diri.. Betapa sakit hatiku, Ann, lebih dari itu takkan mungkin terjadi dalam hidupku. (*Bumi Manusia* hal. 148)

Nyai Ontosoroh yang besar bersama keluarga Tuan Mellema lama-kelamaan mengetahui tentang kebudayaan Eropa dan apa-apa saja yang dilakukan oleh orang Eropa. Sebagai seorang pribumi, mengetahui kebudayaan Eropa pada masa kolonial tentu menjadi salah satu nilai tambahan bagi seorang Pribumi, terlebih bagi seorang gundik seperti Nyai Ontosoroh. Seorang Nyai yang memang seharusnya hanya bekerja dan memuaskan hasrat nafsu tuannya, namun hal tersebut tidak ditonjolkan pada seorang Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh merupakan seorang Pribumi yang memiliki pendirian sangat teguh, berbicara tentang harga diri, dan hal-hal lainnya yang belum tentu dilakukan oleh seorang Pribumi. Nyai Ontosoroh pun pada akhirnya berhasil memimpin perusahaan yang berada di kediamannya di Wonokromo, perusahaan milik tuannya sendiri, Tuan Herman Mellema. Bahkan sosok seorang Nyai Ontosoroh mendapatkan pujian dari seorang guru sastra dan bahasa Belanda, Magda Peters yang kebetulan mengajar di H.B.S dan menjadi guru favorit dari Minke. Suatu hari, Magda Peters berkunjung ke kediaman Nyai

Ontosoroh yang berada di Wonokromo, kemudian setelah kunjungannya tersebut Magda Peters sangat kagum terhadap sosok Nyai Ontosoroh

Selain sosok yang berpendirian teguh, cerdas, dan juga dapat memanajemen sebuah perusahaan dengan baik. Nyai Ontosoroh juga sosok yang mampu menggenggam orang dengan sangat baik. Berbekal masa lalunya yang diperjualbelikan oleh ayahnya sendiri dan tidak dihiraukan dalam sebuah perlawanan oleh ibunya, Nyai Ontosoroh menjadi pribadi yang seakan-akan mampu menggenggam orang dengan cara mendalami watak orang yang diajak bicaranya tersebut. Hal tersebut dibuktikan saat Nyai Ontosoroh berhasil menggenggam seorang Minke dan berhasil membuat Minke kembali ke rumah yang berada di Wonokromo. Nyai Ontosoroh merupakan Pribumi yang cerdas pada masanya. Bahkan, sikap Nyai Ontosoroh tersebut diakui oleh Minke.

b. Tokoh Annelies Mellema

Annelies Mellema merupakan anak kedua dari pasangan tidak sah Tuan Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh. Dari seorang Eropa totok seperti Tuan Herman Mellema dan seorang Pribumi, Annelies bisa dipastikan merupakan seorang Indo atau Eropa peranakan. Namun berkat didikan dari Nyai Ontosoroh Annelies kerap kali menyangkali bahwa dirinya merupakan seorang pribumi. Ia bahkan lebih bangga disebut pribumi ketimbang Eropa. Sama seperti halnya Mamanya, Nyai Ontosoroh, Annelies tidak menyukai Tuan Herman Mellema. Annelies memiliki perwatakan yang sangat lembut, baik dari hati maupun perkataannya. Ia merupakan gadis cantik

yang turun di masa kolonial. Kecantikannya tersebut tertuang dalam kutipan seperti berikut.

“Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan : di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia benar : bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar.” (*Bumi Manusia* hal 26-27).

Selain parasnya yang sangat jelita, Annelies Mellema memiliki hati yang lembut. Tentu bisa dipastikan apabila pada masa kolonial terdapat seorang wanita seperti Annelies, maka bagi siapa saja baik itu lelaki Eropa totok, peranakan, maupun Pribumi sekalipun terpesona dengan wujudnya yang mendekati sempurna. Annelies Mellema dididik oleh Nyai Ontosoroh supaya menjadi pribadi yang kuat, terutama bagi seorang perempuan. Namun dibalik sosok kuat Annelies yang membantu Nyai Ontosoroh setiap hari mengurus perusahaan, Annelies menyimpan sisi kekanakan-kanakan bagi seorang perempuan. Sisi kekanak-kanakan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Itu baik,” kata Nyai, “manusia yang wajar mesti punya sahabatan, persahabatan tanpa pamrih. Tanpa sahabat hidup akan terlalu sunyi,” suaranya lebih banyak tetuju pada diri sendiri. Mendadak : “Nah, Ann, Sinyo Minke sudah ada di dekatmu. Lihat baik-baik. Dia sudah ada di dekatmu. Sekarang kau mau apa?.

“Ah, Mama,” desau Annelies dan melirik padaku.

“Ah-Mama. Ah-Mama saja kalau ditanyai. Ayoh, bicara sekarang, biar aku ikut dengarkan.

Annelies melirik padaku lagi dan mukanya merah padam. Nyai tersenyum bahagia. Kemudian menatap aku, berkata :

“Begitulah, Nyo, dia itu—seperti bocah kecil. Sedang kau sendiri, Nyo, apa katamu sekarang setelah di dekat Annelies?”. (*Bumi Manusia* hal 101).

c. Tokoh Minke

Minke, seorang Pribumi yang dikaruniai pemikiran yang cerdas serta kepintarannya dalam menulis. Baginya, menulis adalah melawan, melawan kepada segala hal yang dianggapnya keluar dari jalurnya. Minke merupakan pribadi yang sangat tangguh serta cerdas, kepintarannya kerap kali mendapatkan pujian dari orang-orang sekitarnya, terutama dari Nyai Ontosoroh dan juga guru kesayangannya, Magda Peters. Kepintarannya membuat ia berhasil masuk ke salah satu sekolah ternama di Hindia pada masa kolonial, sekolah tersebut bernama H.B.S. Hanya orang-orang Eropa dan juga orang Pribumi anak Bupati saja yang boleh masuk ke sekolah tersebut. Dan Minke merupakan salah satu orang Pribumi yang beruntung bisa mendapatkan sekolah tersebut. Walau begitu, seiring berjalannya waktu, Minke seakan-akan tercampur dengan budaya Eropa dan lupa akan budaya tanah kelahirannya sendiri, yaitu Jawa. Hal tersebut bahkan membuat Bundanya marah dan menganggap Minke bukan orang Jawa lagi. Pembuktian Minke bahwa ia sudah tidak dianggap Jawa lagi oleh Bundanya tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen.”

“Ah, Bunda ini ada-ada saja. Sahaya tetap putra Bunda yang dulu.”

“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”

“Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda.”

“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa.”. (*Bumi Manusia* hal 193).

Kepintaran serta kecerdasan Minke memang sangat luar biasa. Berkali-kali Minke mendapatkan pujian dari orang-orang di sekitarnya akibat kecerdasannya tersebut. Seorang Pribumi yang menjelma dengan berbagai pemikiran Eropanya. Pramoedya Ananta Toer menggambarkan Minke dengan sangat istimewa. Kepintaran Minke tersebut bahkan kerap kali membuat orang-orang di sekitarnya kagum akan apa yang dimiliki oleh Minke. Kekaguman itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Dugaanku itu tak perlu lebih lama ditunggu kenyataannya. Waktu meninggalkan kantor kecil itu pandangku kutebarkan ke seluruh ruangan. Semua orang membungkuk menghormat. Mungkin di antara mereka sudah ada yang menaksir akan mengambil diri jadi menantu atau ipar. Coba : siswa H.B.S. Dan benar saja. Sampai di rumah telah datang beberapa pucuk surat berbahasa dan bertulisan Jawa—mengundang!. (*Bumi Manusia* hal 203-204).

Minke sosok yang pemalu terhadap perempuan tampaknya harus takluk juga dihadapan permaisuri yang bernama Annelies Mellema. Kehadiran sosok Annelies di dalam dunia Minke membuat seorang Pribumi tersebut jatuh cinta dan menjelma sebagai seorang laki-laki yang sangat romantis dan juga mampu menaklukkan hati perempuan. Bagaimana tidak, seorang Eropa peranakan seperti Annelies Mellema saja takluk kepada seorang Pribumi seperti Minke. Sosok Minke yang penuh rasa cinta dan kasih sayang serta mampu memanjakan seorang perempuan tersebut dapat ia ungkapkan lewat kata-katanya yang sangat romantis. Hal itu dilakukan Minke saat pertama kali berjalan bersama Annelies mengitari perusahaan yang berada di sekitar rumah Wonokromo. Pembuktian bahwa Minke merupakan seorang yang sangat romantis tertuang dalam kutipan sebagai berikut :

“Pernah kau lihat gambar Sri Ratu?”

“Tentu saja. Cantik bukan alang kepalang!”

“Ya. Kau tak salah.”

“Mengapa?”

“Kau lebih daripadanya?”

Ia berhenti berjalan, hanya untuk menatap aku, dan :

“Te-ri-ma-ka-sih, Minke,” jawabnya tersipu.

Jalan itu semakin panas dan semakin sunyi. Aku lompati selokan hanya untuk mengetahui ia akan ikut melompat atau tidak. Ia angka gaun-panjangnya tinggi-tinggi dan melompat. Aku tangkap tanggannya, aku dekap dan kucium. Pada pipinya. Ia nampak terkejut, membeliak mengawasi aku.

“Kau!” tegurnya. Mukanya pucat. (*Bumi Manusia* hal 55).

d. Jean Marais

Jean Marais merupakan salah satu pelukis handal dari Prancis yang berada di masa kolonial. Sebelumnya, Jean Marais sempat menjadi tentara kolonial untuk menghabisi rakyat Aceh pada peperangan dahulu kala. Namun naasnya, pada peperangan tersebut ia harus kehilangan kakinya juga kehilangan seorang yang ia cintai, yaitu istrinya. Jean Marais memiliki anak yang bernama May. Jean Marais merupakan salah satu sahabat dari Minke yang kerap kali memberikan nasihat terhadap Minke. Tidak jarang, May, anaknya juga seringkali bermain dengan Minke. Sebagai pelukis, Jean Marais memiliki filosofi-filosofi kehidupan yang sangat tinggi. Setiap kali Minke butuh nasihat, ia selalu datang kepada Jean Marais, sahabat tua, untuk diberikan petuah-petuah yang dapat menggugah semangat kehidupan dan menemukan jalan di setiap permasalahan. Hal itu terlihat saat Minke dari rumah seorang Nyai dan meminta saran dari seorang Jean Marais. Kebijakan seorang Jean Marais tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku mengerti. Kau dalam kesulitan, itu parahnya kalau orang tak dapat dikatakan jatuh cinta. Dengar, Minke, darahmudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri, dan kau takut pada pendapat umum,” Lambat-lambat ia tertawa. “Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormai dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke, Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu.” (*Bumi Manusia* hal 76-77).

e. Robert Mellema

Robert Mellema merupakan anak pertama dari Nyai Ontosoroh, hasil hubungan tidak sah dari Tuan Herman Mellema. Robert Mellema juga kakak dari seorang Annelies Mellema. Robert Mellema sangat mengikuti ayahnya, ia bahkan benci sekali terhadap hal-hal yang berbau Pribumi. Berbeda dengan Annelies yang sangat bangga diakui sebagai Pribumi ketimbang Eropa. Sehingga tidak heran apabila Robert Mellema sangat benci terhadap Nyai Ontosoroh dan juga Minke yang baru saja hadir di dalam rumahnya. Kehadiran Minke seakan-akan menjadi sebuah kebencian yang mendalam bagi seorang Robert Mellema. Kebenciannya dan kesombongannya terhadap Pribumi dapat tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku mau bertanya, bagaimana bisa kau tinggal di sini? Nampaknya senang pula? Karena ada Annelies?”

“Betul, Rob, karena ada adikum. Juga karena dipinta.”

Ia mendeham waktu kuperhatikan airmukanya.

“Kau punya keberatan barangkali?” tanyaku.

“Kau suka pada adikku?”. Tanyanya balik.

“Betul.”

“Sayang sekali, hanya Pribumi.”

“Salah kalau hanya Pribumi?”

Sekali lagi ia mendeham mencari kata-kata. Matanya mengembara keluar jendela. Pada waktu itu mulai kuperhatikan keadaan kamarnya (*Bumi Manusia* hal 155).

2. Latar dan Pelataran Novel *Bumi Manusia*

Latar merupakan tempat, waktu serta keadaan sosial ketika terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams 1981:175). Latar dan pelataran menjadi sebuah unsur pendukung dalam terciptanya sebuah karya sastra. Sebab, dengan adanya latar para pembaca mampu membayangkan terjadinya suatu peristiwa di tempat atau dalam waktu tersebut. Karena tanpa adanya latar, terkadang para pembaca sulit untuk mencerna jalannya cerita tanpa adanya imajinasi yang dimainkan sehingga para pembaca tidak akan merasakan apa yang sebenarnya terjadi.

Menuurut Nurgiyantoro (2012:227) latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: tempat, waktu dan sosial. Dari ketiga unsur tersebut walaupun menawarkan berbagai permasalahannya masing-masing, namun pada akhirnya akan saling berkaitan satu sama lain.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah gambaran tempat terjadinya sebuah peristiwa di dalam karya sastra. Biasanya dalam tempat dapat digunakan dengan wujud nama lokasi tertentu tanpa alamat yang jelas. Latar tempat yang digambarkan oleh pengarang pada novel *Bumi Manusia* mengacu kepada beberapa tempat seperti Rumah perusahaan Wonokromo yang bernama *Boerderij Buitenzorg*, Kantor Kabupaten Kota B, rumah

plesir Babah Ah Tjong, dan Sekolah H.B.S. Tempat kejadian yang digambarkan oleh pengarang sangat jelas sebagai berikut.

(1) Rumah Perusahaan Wonokromo Tuan Herman Mellema dan Gundiknya, Nyai Ontosoroh.

Tuan Herman Mellema memiliki kekayaan yang luar biasa di daerah Wonokromo. Sehingga tak heran apabila kediamannya tersebut sangat mewah sekali. Tak hanya rumah saja, di dalamnya pun terdapat sebuah perusahaan yang bernama *Boerderij Buitenzorg* atau dalam bahasa Indonesia adalah Perusahaan Pertanian. Rumah mewah Wonokromo ini terletak tidak jauh dari rumah plesir Babah Ah Tjong. Di dalam rumah Wonokromo sangat luas sekali terdapat kebun-kebun, kandang sapi, kuda, dan berbagai macam perusahaan pertanian lainnya. Di dalam rumah mewah Wonokromo tersebut terdapat pula seorang Nyai Ontosoroh beserta dua anaknya, Robert Mellema dan Annelies Mellema. Hampir sebagian cerita dalam novel ini berlatar rumah Wonokromo ini. Pertama kali Minke mengetahui rumah Wonokromo tersebut dari teman H.B.S nya, Robert Suurhof. Saat itu, Suurhof mengajak Minke untuk memenuhi undangan dari Robert Mellema. Hal tersebut tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Barang seratus atau seratus limapuluh meter di sebelah kiri rumah plesir itu nampak kosong tanpa rumah. Kemudian menyusul rumah loteng dari kayu, juga berpelataran luas. Dekat di belakang pagar kayu terpasang papan nama besar dengan tulisan : *Boerderij Buitenzorg*. Dan setiap penduduk Surabaya dan Wonokromo, kiraku,, tahu belaka : itulah rumah hartawan besar Tuan Mellema—Herman Mellema. Orang menganggap rumahnya sebuah istana pribadi, sekalipun hanya dari kayu jati. Dari kejauhan sudah nampak atap sirapnya dari kayu kelabu. Pintu dan jendela terbuka lebar. Tidak seperti

pada rumahplesir Ah Tjong. Berandanya tidak ada. Sebagai gantinya sebuah konsol cukup luas dan lebar melindungi anaktangga kayu yang lebar pula, lebih lebar daripada pintu depan (*Bumi Manusia* hal 24).

Selain itu, latar rumah mewah Wonokromo tersebut sangat jelas digambarkan oleh pengarang saat Minke diajak untuk berkeliling rumah dengan seorang Annelies Mellema. Saat itu, pengarang benar-benar menggambarkan bagaimana mewahnya rumah Wonokromo milik Tuan Herman Mellema yang didiami oleh seorang Nyai Ontosoroh.

(2) Kantor Kabupaten Kota B

Kota B adalah sebuah tempat yang berada di sekitar Kota T dan Surabaya. Dari Surabaya, untuk menuju kota B harus menggunakan kereta karena jaraknya yang terbilang jauh. Di dalam kota B, pengarang menggambarkan bahwa dalam kota tersebut terdapat sebuah Kantor Kabupaten yang pada saat itu seorang Bupatinya adalah ayahanda Minke sendiri. Di suatu hari, Minke tiba-tiba didatangi oleh seseorang di rumah Wonokromo untuk datang ke kota B tanpa alasan yang jelas. Dengan berat hati, Minke pun akhirnya menaiki dokar untuk menuju ke kantor polisi Surabaya terlebih dahulu sebelum menuju ke stasiun guna menuju ke kota B. Lambat laun, ternyata orang tersebut membawa Minke ke Kantor Kabupaten Kota B. Pengarang menggambarkan dengan jelas bagaimana latar Kantor Kabupaten Kota B tersebut.

“Kuiringkan dia memasuki Kantor Kabupaten, terletak di depan sebelah samping gedung bupati. Kantor yang lengang dari hiasan dinding, sunyi dari perabot yang patut, tanpa seorang pun di dalam. Semua perabot kasar, terbuat

dari jati dan tidak dipolitur, nampak tanpa ukuran kebutuhan dan tanpa perencanaan guna, asal jadi. Dari rumah mewah Wonokromo memasuki ruangan ini seperti sedang meninjau gudang palawijaya. Boleh jadi lebih mewah sedikit saja dari kandang ayam Annelies. Ini agaknya ruang pemeriksaan. Hanya ada beberapa meja, sedikit kursi dan beberapa bangku panjang. Di sana ada rak-rak dengan beberapa tumpuk kertas dan beberapa buah buku. Tak ada alat penyiksaan. Hanya botol-botol tinta di atas semua meja.” (*Bumi Manusia* hal 178-179).

(3) Rumahplesir Babah Ah Tjong

Rumahplesir yang dimiliki oleh Babah Ah Tjong merupakan salah satu tempat prostitusi yang berada di daerah Surabaya. Rumah plesir ini mempunyai ciri khas Tionghoa karena Ah Tjong merupakan orang Tionghoa asli. Tempat tersebut keberadaannya tidak jauh dengan rumah Tuan Herman Mellema. Di Rumahplesir Babah Ah Tjong, banyak sekali pelacur-pelacur yang berasal dari berbagai negara. Salah satu favorit pelacur dari seorang Robert Mellema adalah Maiko yang berasal dari negara Jepang. Rumah ini menjadi saksi kematian Tuan Herman Mellema yang diracuni oleh Babah Ah Tjong sendiri. Selain itu, rumahplesir Babah Ah Tjong menjadi tempat pelampiasan bagi Robert Mellema setelah semua kebenciannya terhadap Minke tak terbalaskan, malahan Minke semakin dicintai dan disayangi oleh Nyai Ontosoroh dan Annelies daripada dirinya sendiri. Pengarang menggambarkan rumahplesir Babah Ah Tjong sangat jelas sekali seperti pada kutipan berikut.

“Robert dan Ah Tjong berjalan sejajar, pelan, melalui jalanan batu cadas menuju ke gedung yang biasa terbuka pintu dan jendelanya itu. Mereka masuk. Semua jenjang tangga depan sekarang tertutup anyaman tali sabut kelapa. Dan ruang depan rumah tak berserambi itu sangat luas, diperaboti beberapa sitje jati berukir. Di sebuah pojokan terdapat sitje bamboo betung belang-bonteng coklat. Dinding dihiasi cermin dari berbagai ukuran berisikan

kalligrafi Tionghoa berwarna merah. Sebuah rana kayu berukir-tembus menutup mulut corridor yang terdapat di tengah-tengah gedung. Beberapa jambang besar dari tembikar menghiasi ruangan itu tanpa isi, berdiri di atas kaki dengan naga melingkar. Tak ada hiasan lantai. Juga tak ada potret Sri Ratu Wilhelmina. Bunga-bunga juga tak terdapat di mana pun di ruang depan ini (*Bumi Manusia* hal 242).

b. Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (2012: 230) latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Adanya latar waktu sangat penting dalam jalannya sebuah cerita. Secara tidak langsung, latar waktu akan berhubungan dengan latar tempat dalam sebuah cerita yang digambarkan oleh pengarang.

Dengan latar waktu, para pembaca mampu mengetahui kapan terjadinya sebuah cerita yang dibawakan oleh sang pengarang dalam karya fiksi tersebut, sehingga para pembaca mampu memainkan imajinasinya. Dalam hal ini, *Bumi Manusia* memiliki latar waktu pada akhir abad ke-19, sebab bangsa Indonesia sedang mengalami masa penjajahan bangsa kolonial. Tak heran apabila istilah Pribumi, Eropa Totok, serta Eropa Peranakan sering tertuang dalam novel *Bumi Manusia*. Penjelasan latar waktu pada akhir abad 19 tersebut tertuang dalam percakapan atau narasi yang digambarkan oleh sang pengarang, salah satunya tertuang kutipan sebagai berikut.

“Kehidupan berjalan seperti biasa. Hanya aku yang mungkin berubah. Boerderij Buitenzorg di Wonokromo sana rasanya terus juga memanggil-manggil, setiap hari, setiap jam. Apa aku terkena guna-guna? Banyak gadis Eropa, Totok, dan Indo yang aku kenal. Mengapa Annelies juga yang terbayang? Dan mengapa suara Nyai tak mau pergi dari kuping batinku? Minke, Sinyo Minke, kapan kau datang?. (*Bumi Manusia* hal 73).

c. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2012:233) latar sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang terjadi di suatu tempat dalam karya sastra. Dalam hal ini, penulis mencoba menguraikan ke dalam tiga jenis latar sosial berdasarkan bahasa daerah dan budaya serta status:

(a) Bahasa Daerah dan Budaya

Novel *Bumi Manusia* merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan Hindia Belanda pada akhir abad 19. Dalam novel tersebut, seringkali dijumpai percakapan-percakapan yang menggunakan bahasa dan budaya Jawa. Hal ini bisa dilihat saat Minke, seorang tokoh utama, diajari oleh Bundanya nya adat-adat Jawa sebelum Minke hendak menikah dengan Annelies Mellema. Dikarenakan Minke merupakan seorang Pribumi yang berpendidikan Eropa, maka ia sedikit lupa akan budaya-budaya Jawa, sehingga bundanya dengan senang hati mengajari Minke soal lima syarat yang ada pada satria Jawa. Dalam hal ini, tentu sudah jelas bahwa *Bumi Manusia* berlatar sosial bahasa dan budaya Jawa. Hal tersebut tertuang dalam kutipan di bawah ini.

“Nah sekarang duduk kau di lantai. Tundukkan kepalamu...” pada kesempatan seperti ini tahulah aku apa yang akan menyusul: wejangan sebelum pesta perkawinan. Tak bisa lain. Nah, wejangan itu akan mulai. “Kau keturunan darah para satria Jawa Pendi dan pemunah kerajaan-kerajaan.... Kau sendiri berdarah satria. Kau satria... apa syarat-syarat satria Jawa?”

“Sahaya tidak tahu, Bunda.”

“Husy, kau yang terlalu percaya pada segala yang serba Belanda. Lima syarat yang ada pada satria Jawa: *wisma, wanita, turangga, kukila, dan curiga*. Bisa mengingat?” (*Bumi Manusia* hal 463).

(b) Status

Di dalam *Bumi Manusia* terdapat kesenjangan sosial antara Pribumi dengan Eropa. Hal itu berkaitan dengan latar waktu yang menjelaskan bahwa *Bumi Manusia* terjadi pada saat akhir abad 19 ketika Hindia Belanda sedang mengalami masa penjajahan dari bangsa kolonial. Hal tersebut tentu tidak terlepas dengan terjadinya kesenjangan sosial antara kaum Pribumi dengan Eropa. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang menunjukkan kesenjangan sosial antara Pribumi dan Eropa dalam novel *Bumi Manusia*. Di saat Tuan Herman Mellema dan Robert Mellema, Eropa totok, sangat benci sekali terhadap kehadiran Minke di rumah mewah Wonokromo, saat sekolah H.B.S hanya untuk orang-orang Eropa dan Pribumi yang memiliki orang tua Bupati atau yang berpangkat, serta saat Minke dan Nyai Ontosoroh terpaksa melepaskan Annelies Mellema ke Eropa akibat pengadilan Eropa yang diajukan oleh Maurits Mellema, istri sah tuan Herman Mellema. Semua itu merupakan kesenjangan sosial yang terjadi antara Pribumi dan Eropa. Kesenjangan sosial antara Pribumi dengan Eropa dapat dilihat saat Tuan Herman Mellema sangat benci terhadap Minke yang hanya seorang Pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya. Di belakangku terdengar deham Robert Mellema, kemudian terdengar olehku Annelies menarik nafas sedan. Robert

Suurhorf menggeserkan sepatu dan memberi tabik juga. Tapi raksasa di hadapanku itu tidak menggubris. Aku akui: badanku gemetar, walau hanya sedikit. Dalam keadaan seperti ini aku hanya dapat menunggu kata-kata Nyai. Tak ada orang lain bisa diharapkan. Celakalah aku kalau dia diam saja. Dan memang dia diam saja.

“Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (*Bumi Manusia* hal 64).

3. Alur dan Pengaluran Novel *Bumi Manusia*

Stanton (1965:14) berpendapat bahwa plot merupakan cerita yang berisi urutan peristiwa. Namun di setiap peristiwa dikaitkan secara kausalitas, sehingga pada akhirnya satu peristiwa akan menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya.

Dalam novel *Bumi Manusia*, alur yang ditampilkan adalah alur maju-mundur. Hal itu bisa dilihat saat pada awalnya Minke, seorang tokoh utama, bertemu dengan Nyai Ontosoroh, lalu Nyai Ontosoroh menceritakan kepada Annelies Mellema tentang dirinya yang dibeli oleh Tuan Herman Mellema sewaktu Nyai Ontosoroh masih bernama Sanikem yang masih berumur sekitar belasan tahun. Pada bab-bab selanjutnya, alur kembali digambarkan sebagai alur maju-mundur.

(a) Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian adalah tahap yang berbicara mengenai penggambaran situasi latar, tokoh cerita dan berfungsi menjadi pondasi dari cerita. Tokoh Minke digambarkan sebagai sosok Pribumi yang mengenyam pendidikan di H.B.S. Berkat pendidikan tersebut, Minke mengenal berbagai macam budaya Eropa, bahkan bisa berbicara Eropa. Suatu hari Minke diajak oleh kawannya di H.B.S, Robert Suurhorf,

untuk memenuhi undangan dari Robert Mellema, teman berburu dari Robert Suurhof. Setelah berkunjung ke rumah tersebut, ternyata dalam rumah tersebut terdapat seorang Nyai yang bernama Nyai Ontosoroh serta seorang gadis cantik bernama Annelies Mellema.

Minke jatuh cinta kepada Annelies Mellema, gadis yang menyerupai Sri Ratu tersebut. Namun di suatu malam, datanglah seorang Eropa besar, pemilik rumah tersebut bernama Herman Mellema. Herman Mellema sangat membenci seorang Pribumi sehingga Minke dihina-hina pada malam tersebut. Setelah itu, Nyai Ontosoroh menunjukkan rasa tidak sukanya kepada tuannya tersebut. Lalu cerita selanjutnya ditampilkan sebagai sosok Minke yang terjebak dalam kehidupan seorang Nyai beserta dua anaknya, Robert Mellema dan Annelies Mellema di rumah milik Tuan Herman Mellema. Nyai kemudian bercerita tentang bagaimana ia bisa didapatkan oleh Herman Mellema dan Minke akhirnya paham serta memutuskan untuk meneliti keluarga yang terdiri dari seorang Nyai dan dua anak Indo, satunya sangat membenci seorang Pribumi dan satu lagi sangat menyayangi Pribumi dan berada pada pihak Nyai Ontosoroh. Minke yang dikenal sebagai seorang penulis dan memahami budaya Eropa, sedikit demi sedikit mengumpulkan informasi terkait keluarga tersebut dan menjadikannya sebagai sebuah tulisan.

(b) Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik adalah tahap ketika muncul awal konflik. Konflik kemudian berkembang dan berkepanjangan sehingga mampu membuat cerita semakin menarik untuk diikuti. Awal pemunculan konflik dalam novel *Bumi Manusia* adalah ketika Minke membuat keputusan untuk menempati rumah Wonokromo.

Saat mengetahui hal tersebut, keluarga Minke yang berada di Kota B sangat marah terhadap Minke, terutama ayahandanya yang merupakan seorang Bupati. Namun bundanya, tampak mendukung apapun keputusan Minke kedepannya. Robert Suurhof, yang ternyata menyukai Annelies dan iri terhadap Minke menyebarkan berita tidak enak soal Minke kepada siswa-siswa H.B.S. Minke pun akhirnya menyadari bahwa hidupnya saat itu juga akan mengalami masalah banyak. Tak terkecuali Robert Mellema, pemuda tersebut bahkan ingin sekali membunuh Minke. Hal itu diketahui Minke lewat pembantu Nyai, Darsam. Hari demi hari Minke berusaha untuk tetap tenang, bahkan keberadaannya sempat dibuntuti oleh seorang misterius yang berbadan gendut. Konflik tersebut mulai berkepanjangan dan menjadi sebuah cerita.

(c) Tahap Peningkatan Konflik

Tahap ini berada ketika konflik yang diperlihatkan pada tahap sebelumnya menjadi berkembang lalu dikembangkan dengan takaran intensitasnya. Tahap peningkatan konflik terjadi saat Minke yang sebelumnya telah berhasil meninggalkan rumah

mewah Wonokromo tersebut akibat masalah-masalah yang selalu membuntutinya akhirnya memutuskan kembali untuk datang lagi ke rumah tersebut. Bahkan Minke diminta datang oleh Nyai karena Annelies sakit-sakitan dan butuh Minke untuk berada di sisinya. Setelah Minke datang, ada seorang Dokter yang bernama Dokter Martinet. Dokter tersebut menjelaskan bahwa pasiennya, Annelies sangat membutuhkan Minke berada di sampingnya. Kehadiran Minke membuat Annelies menjadi tenang dan nyaman. Bisa dikatakan bahwa Minke merupakan dokter dari Annelies, bukan Dokter Martinet tersebut.

Hingga akhirnya Minke kembali menempati rumah mewah Wonokromo tersebut, dan tentu saja masalah demi masalah selalu berdatangan seperti pertama kali Minke ke rumah tersebut. Hingga akhirnya, Minke memutuskan untuk memberanikan diri melamar seorang Annelies. Minke yang hanya seorang Pribumi ingin melamar seorang Eropa Peranakan yang belum jelas statusnya karena dilahirkan oleh hubungan tidak sah antara Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh.

(d) Tahap Klimaks

Tahap klimaks merupakan adanya konflik yang terjadi dan biasanya akan menimpa seorang tokoh utama, sehingga cerita telah mencapai titik puncak. Tahap klimaks terjadi di saat Maurits Mellema mengajukan Pengadilan Amsterdam yang berisi bahwa seluruh warisan mendiang Tuan Herman Mellema seluruhnya akan diambil olehnya. Kematian Tuan Herman Mellema membuat tali antara ia Herman Mellema

dengan Nyai Ontosoroh sudah terputus, sehingga Nyai Ontosoroh tidak berhak untuk itu, termasuk perusahannya dan anaknya, Robert Mellema dan Annelies Mellema.

Annelies Mellema yang masih muda tersebut diharuskan kembali ke Eropa bersama Maurits Mellema. Bahkan pernikahan antara Annelies dengan Minke dianggap tidak sah menurut pengadilan Eropa. Para pemuka agama sempat memberontak terhadap keputusan tersebut, namun tidak ada hasilnya. Begitu juga Minke dan Nyai Ontosoroh, kedua orang Pribumi tersebut menentang pengadilan Eropa dan meneguhkan hak-haknya terutama atas Annelies Mellema yang sudah dinikahi oleh Minke dan menjadi anak dari Nyai Ontosoroh.

(e) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap ketika konflik telah mencapai puncaknya atau klimaks dan di akhiri dengan penyelesaian. Tahap penyelesaian dalam novel *Bumi Manusia* terjadi saat perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh kepada pengadilan Eropa tidak didengarkan sama sekali. Seolah-olah kedua Pribumi tersebut tak ada artinya dihadapan para penguasa Eropa di masa kolonial. Begitu kejam, begitu tidak manusiawi.

Hingga akhirnya, perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh tidak membuahkan hasil dan Annelies Mellema, istri Minke dan anak dari Nyai Ontosoroh tersebut dibawa ke Eropa dengan dinaikkan kapal. Annelies sama sekali tidak berbicara bahkan tidak menoleh kepada kedua orang tersebut saat hendak berpisah. Seakan-

akan terhadap diri Annelies tidak ada lagi harapan dalam hidupnya. Minke dan Nyai Ontosoroh pun hanya bisa pasrah.

BAB IV
HIBRIDITAS PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Bab empat berisi paparan analisis poskolonialisme mengenai hibriditas yang terjadi dalam novel *Bumi Manusia*, melalui kehidupan Pribumi ketika masa kolonial. Dalam permasalahan tersebut, banyak sekali faktor penunjang yang membuat para Pribumi mengalami hibriditas pada masa kolonial, terutama yang terjadi terhadap tokoh utama, Minke. Pengarang novel menggambarkan bagaimana tokoh utama, Minke, yang berada dalam cerita tersebut mengalami hibriditas budaya pada masa kolonial. Bab ini akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan percampuran budaya antara Barat dan Timur.

A. Kajian Poskolonial dalam Novel *Bumi Manusia*

Persoalan hibriditas budaya yang terjadi dalam novel *Bumi Manusia* terinterpretasikan oleh Minke. Minke yang berperan menjadi tokoh utama keturunan orang Jawa menggambarkan bagaimana dirinya tercampur dengan budaya-budaya Eropa yang selama ini ia dapatkan saat menempuh pendidikan di H.B.S (Hogere Burger School). H.B.S merupakan salah satu sekolah yang berdiri pada masa kolonial dan naasnya yang boleh menempuh pendidikan di tempat tersebut hanya orang Belanda, Eropa ataupun elite Pribumi. Minke dalam novel *Bumi Manusia* diceritakan sebagai seorang anak Bupati sehingga ia dapat menempuh pendidikan di H.B.S. Sebagai mahasiswa H.B.S Minke kerap kali bergaul dengan orang-orang Eropa

sehingga wajar saja apabila ia mengetahui budaya Eropa secara mendalam. Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya hibriditas budaya terhadap Minke adalah faktor lingkungan. Minke lebih sering bercampur dengan keluarga setengah Eropa seperti keluarga Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema. Minke juga tinggal di rumah Nyai Ontosoroh dalam waktu yang sangat panjang sehingga ia mampu memahami pola pikir orang-orang Eropa. Lewat kehidupan seorang Nyai Ontosoroh yang dijadikan gundik oleh seorang Eropa bernama Herman Mellema, Minke banyak belajar akan pengetahuan Eropa lalu kemudian menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Ia bahkan mampu berbicara Eropa dengan sangat bagus walau hanya seorang Pribumi. Minke yang seringkali bergaul dengan orang Eropa lama-kelamaan mulai akrab dengan budaya Eropa serta mulai kehilangan adat Jawanya secara perlahan-lahan sehingga secara tidak langsung ia mengalami fenomena yang bernama mimikri.

Melihat sikap di atas dapat diketahui bahwa pengarang menempatkan seorang Pribumi dalam masa kolonial yang memiliki kecerdasan layaknya seorang Eropa. Seringkali Pribumi dihina dan direndahkan pada masa kolonial sehingga derajatnya selalu dianggap lebih buruk dari orang Eropa. Di dalam masa kolonial, Pribumi tak mempunyai harga diri sama sekali, mereka bahkan seperti menginjak tanah asing di tanah air mereka sendiri. Minke sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang Pribumi yang berani melawan tirani kekuasaan bangsa Eropa di dalam masa kolonial. Minke mencoba untuk membuktikan bahwa bangsa penjajah tak lebih baik dari bangsa yang dijajah. Hal itu dapat dilihat ketika Minke kerap kali melawan kesewenangan bangsa Eropa di dalam tulisan-tulisannya. Lewat karakternya yang

menguasai pemahaman Eropa, Minke melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi antara Pribumi dengan Eropa.

1. Dunia Barat dan Dunia Timur

Tidak bisa dipungkiri bahwa sejak zaman dahulu kala muncul adanya pandangan yang membagi dunia menjadi dua. Pertama, dunia Barat dan kedua, dunia Timur. Pandangan mengenai dua dunia tersebut bahkan masih membekas hingga sampai sekarang. Adanya pandangan tersebut sudah timbul sejak zaman dahulu sehingga hal ini mengakibatkan adanya krisis identitas yang terjadi di dalam dunia Timur. Orang Barat selalu beranggapan bahwa mereka merupakan negara yang paling maju dan hanya mereka saja yang eksis di dunia ini, sedangkan yang lainnya seperti orang Timur merupakan bangsa yang memiliki keterbelakangan peradaban. Dengan begitu, maka tidak heran apabila orang Barat sampai saat ini unggul dalam segi apapun, baik dari teknologi maupun pemikiran-pemikiran yang timbul. Seringkali ditemukan bahwa pemikiran filsuf-filsuf Barat seperti Nietzsche, Jean Paul-Sartre, Albert Einstein dan lain-lain dijadikan patokan oleh orang-orang Timur. Orang Timur bahkan hanya menyerap gagasan-gagasan yang ada dan mengambil hal yang mengagumkan dari pemikiran orang Barat tersebut.

Tidak hanya sampai di situ, adanya pembagian dua dunia antara Barat dan Timur menimbulkan pemikiran yang khas, dengan pemikiran hierarki. Hierarki di sini dimaksudkan dengan cara pandang yang membuat adanya urutan kelas kemudian menggambarkan bahwa dunia Barat lebih tinggi daripada dunia Timur. Dengan

adanya pandangan tersebut, dunia Barat memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dunia Timur. Pandangan tersebut berdampak sangat massif bahkan sampai sekarang. Teknologi-teknologi yang dihasilkan oleh orang Barat terlihat lebih maju dibandingkan dengan Timur. Bahkan secara tidak langsung, orang Timur hanya mengkonsumsi apa yang telah diciptakan oleh orang Barat, seperti produk-produk gawai, komputer, dan lain-lainnya. Pandangan hierarki seperti inilah yang pada akhirnya membuat orang Barat merasa angkuh dan meyakini bahwa kapasitas orang Timur tidak akan setara dengan apa yang dimiliki oleh orang Barat. Bangsa Timur tidak saja dianggap sebagai bangsa tradisional, melainkan juga bangsa yang perlu untuk ditaklukkan dan dididik agar dapat terlepas dari keterbelakangan peradaban.

Bahkan yang lebih parahnya lagi, bangsa Barat memakai keunggulan-keunggulan yang mereka miliki untuk menaklukkan Timur tidak hanya melalui pendidikan saja, melainkan harus menjajah bangsa Timur melalui penindasan serta melakukan eksploitasi. Dalam keadaan seperti itu, Edward W Said sebagai orang Palestina sekaligus pelopor teori orientalisme muncul dan beranggapan bahwa sikap yang seperti itu disebut dengan orientalisme. Dalam novel *Bumi Manusia*, pengarang menggambarkan dengan jelas penjajahan dari bangsa Eropa dengan sangat kejam. Memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh bangsa yang dijajah dengan melakukan berbagai cara melalui hukum-hukum yang dibuat oleh bangsa Barat terhadap orang Pribumi.

Bumi Manusia menggambarkan bagaimana seorang tokoh utama yang bernama Minke mengalami kondisi dunia Barat dan dunia Timur. Di dalam

kehidupan masa kolonial, Minke kerap kali menerima sikap yang tidak enak dari seorang Eropa. Harga diri Minke direndahkan begitu saja oleh orang Eropa, salah satunya adalah Tuan Herman Mellema. Di dalam novel *Bumi Manusia* digambarkan bagaimana Tuan Herman Mellema sangat tidak menyukai keberadaan seorang Pribumi seperti Minke. Ia mencaci maki Minke dengan hinaan yang sangat kasar. Hal tersebut tertuang di dalam kutipan sebagai berikut

“Ia menggeram seperti seekor kucing. Pakaiannya yang tiada bersetrika itu longgar pada badannya. Rambutnya yang tak bersisir dan tipis itu menutup pelipis, kuping. “siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya. “Kowekira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (*Bumi Manusia* hal 64).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana di dalam novel *Bumi Manusia* Minke yang merupakan seorang Pribumi direndahkan begitu saja harga dirinya oleh orang Eropa. Dalam hal ini, Minke mengalami kehidupan dua dunia yang terjadi di dalam masa kolonial. Dunia Barat yang merupakan orang-orang Eropa seperti Tuan Herman Mellema akan mudah begitu saja mencaci maki dunia Timur seperti Minke. Dengan begitu, orang Eropa akan selalu merasa superior dibandingkan dengan Minke yang hanya inferior.

Tidak hanya dicaci maki saja oleh orang Eropa, Minke yang merupakan seorang Pribumi merasa minder tatkala bergumul dengan orang-orang Eropa. Minke menyadari bahwa adanya pandangan dunia Barat dan dunia Timur akan membawanya kepada krisis identitas sehingga ia akan merasa malu. Minke terlihat merasa malu ketika ia memasuki rumah Wonokromo, yaitu rumah Tuan Herman Mellema. Pada

saat itu Minke ditanyai tentang nama keluarganya. Hal tersebut tertuang dalam kutipan sebagai berikut

“Tiadakah dia jijik padaku sudah tanpa nama keluarga dan Pribumi pula?”,
 “Mengapa ka sembunyikan nama keluargamu?” tanya Robert Mellema. “Tak ada kusembunyikan,” jawabku, dan mulai gelisah lagi. “Apa perlu benar kusebutkan?” aku lirik Robert Suurhof.

“Tentu,” sambut Annelies. “Nanti disangka kau tak diaku oleh ayahmu”.

“Aku bukan Indo,” tambahku dengan nada membela diri.

“Oh” sekali lagi ia berseru. “Bukan?”

Rasanya ada gendang bermain dalam jantungku. Dia sudah tahu sekarang: Aku Pribumi. Pengusiran setiap saat bisa terjadi. Tanpa melihat dapat aku rasai lirikan Robert Suurhof sedang menaksir-naksir bagian-bagian tubuhku yang tak tertutup. (*Bumi Manusia* hal 27-29)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Minke yang hidup di dunia Timur sangat malu dan minder terhadap adanya dunia Barat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Minke sebagai seorang Pribumi yang hidup di dalam bayang-bayang masa kolonial akan mengalami pengusiran dan sikap yang tidak enak dari orang Eropa. Orang Eropa kapan saja bisa melakukan hal sesukanya sehingga sangat merugikan orang Pribumi seperti Minke.

2. Kolonialisme

Sebelum beranjak mengenai hibriditas budaya yang terjadi dalam Minke, maka terlebih dahulu akan membahas mengenai sejarah perkembangan dan ciri-ciri umum kolonialisme, baik sebagai paham yang telah menjiwai bangsa Barat maupun ideologi yang menghantui bangsa-bangsa yang pernah dijajah, khususnya Indonesia.

Pada awalnya bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda melalui eksploitasi yang berlebihan dan sudah terjadi sejak abad 17. Belanda mendirikan organisasi yang bernama *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Hegemoni politik dan sistem eksploitasi yang dilancarkan oleh Belanda membawa perubahan yang begitu besar dalam berbagai bidang. Salah satu contoh yang membawa dampak besar terhadap bangsa Indonesia adalah pada bidang edukasi.

Akibat perubahan tersebut, bangsa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sehingga tumbuh rasa nasionalisme. Dari nasionalisme tersebut, maka bangsa Indonesia yang merasa dijajah mengerahkan segenap tenaga untuk melawan keserakahan Belanda yang telah mengeksploitasi tanah mereka.

Pada umumnya (Kartodirdjo, 1990: 5-6) mengungkapkan bahwa kolonialisme disebabkan oleh penguasaan ekonomi. Tidak hanya itu saja, kolonialisme juga muncul karena adanya beberapa faktor lain seperti politik dan agama. Belanda melakukan politik kolonialisme dengan cara mengambil sumber daya alam dari bangsa Indonesia yang berupa rempah-rempah dan sebagainya, sebab ekonomi Belanda kian terpuruk sehingga mereka membutuhkan pemasokan yang banyak. Melihat masalah tersebut, kemudian van den Bosch mencetuskan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) di tahun 1830-1870. Akibat Tanam Paksa yang dilakukan oleh Belanda, bangsa Indonesia merasa sangat nelangsa terhadap cara politik seperti itu. Sehingga banyak sekali bentuk penderitaan secara fisik yang dialami oleh bangsa Indonesia akibat penjajahan langsung yang dilakukan oleh Belanda. Banyak korban berjatuhannya sejak Belanda datang ke tanah Indonesia. Kerja paksa tersebut

menimbulkan berbagai perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sehingga berakhir dengan pertumpahan darah yang begitu banyak. Sebab bangsa Indonesia belum mengalami kemajuan yang pesat dari segi militer maupun pendidikan. Selain itu, Pribumi yang melakukan perlawanan terhadap Belanda dikirim ke suatu tempat yang asing seperti Boven Digul, pulau Buru dan tempat pengasingan lainnya. Melalui perlakuan tersebut, banyak sekali korban berjatuh akibat tempatnya yang sangat jauh dari peradaban.

Sebagai penjajah, Belanda sangat cerdas ketika menggunakan akal pikirannya dalam memanfaatkan bangsa jajahannya seperti Indonesia. Mereka melakukan politik antikulturasi dengan memikirkan bahwa pendidikan adalah salah satu penunjang penting yang dapat memicu bentuk-bentuk perlawanan yang akan dilakukan oleh bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan pondasi yang sangat krusial dalam menimbulkan perjuangan sebuah bangsa. Hal tersebut terbukti saat sejumlah pemuda yang memperoleh kesempatan belajar ke negeri Belanda lalu pulang ke tanah air, kemudian terlibat dalam partai politik. Sehingga pada akhirnya, mereka dapat memicu perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan penjajahan. Pendidikan membuat masyarakat dapat mengetahui dunia luar melalui pembelajaran yang didapatkannya. Menyadari hal tersebut, Belanda pada akhirnya sangat membatasi adanya pendidikan untuk Pribumi. Tindakan Belanda tersebut tentu membuat Pribumi terlihat sangat bodoh, bahkan tidak sedikit yang mengalami buta huruf. Perkiraan kasar, menurut sensus tahun 1930, selama 350 tahun pemerintah kolonial berkuasa,

setidaknya ada 93% penduduk Pribumi mengalami buta huruf dari jumlah 60 juta penduduk. (Nyoman Kutha, 2008:14).

Pemerintah kolonial Belanda memang mendirikan sekolah, namun sekolah tersebut hanya boleh dimasuki oleh orang-orang Eropa dan elite Pribumi. Belanda menyadari betul bahwa salah satu cara untuk menghambat kemajuan bangsa Indonesia adalah dengan cara memperbodoh masyarakat Pribumi dan memperlambat sistem pendidikan.

Dalam novel *Bumi Manusia* digambarkan bagaimana orang-orang Pribumi mengalami keterbelakangan dalam dunia pendidikan, termasuk Minke. Walaupun begitu, Minke yang merupakan seorang Pribumi keturunan Priyayi mendapatkan hak keistimewaan untuk dapat mengenyam pendidikan di salah satu sekolah elite di masa kolonial, yaitu H.B.S (Hogere Burger School). Di tengah-tengah kolonialisme yang menghambat pendidikan seorang Pribumi, Minke berjuang untuk terlepas dari jeratan itu dengan mempelajari berbagai macam pengetahuan Eropa melalui sekolah yang ia tempati. Di dalam sekolah H.B.S, Minke belajar apa saja yang tidak didapatkan oleh Pribumi lainnya sehingga lambat laun ia mengerti pengetahuan Eropa. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam terjadinya hibriditas budaya terhadap diri Minke. Minke mendapatkannya melalui guru kesayangannya di H.B.S, yaitu Juffrouw Magda Peters. Minke merupakan salah satu murid yang cerdas, ia kerap kali menuangkan pikirannya di dalam kelas. Hal tersebut tertuang dalam kutipan sebagai berikut

“Coba, Minke, kau yang menerangkan apa itu dan bagaimana teori asosiasi Doktor Snouck Hurgronje.”

Kuterangkan sekadarnya tentang apa yang pernah kudengar dan tanggapanku sendiri atas cerita Miriam de la Croix.

“Stop! Kata Magda Peters. “Pokok seperti itu belum boleh dihadapkan di depan sekolah H.B.S. Terserah kalau di luar sekolah. Itu adalah urusan Sri Ratu, Pemerintah Nederland, Gubernur Jenderal dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda”. (*Bumi Manusia* hal 315).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Minke merupakan seorang murid H.B.S yang sangat cerdas. Melalui pendidikan yang ia kenyal, ia berusaha untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan Eropa. Dari situ, pintu terjadinya hibriditas budaya terbuka terhadap sosok seperti Minke. Walaupun kolonialisme telah merenggut sebagian besar dari pendidikan Pribumi, namun Minke yang memiliki keistimewaan untuk mengenyam pendidikan tidak menyia-nyiakan hal tersebut.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam terjadinya hibriditas budaya terhadap seorang Minke. Tidak hanya menjadi murid H.B.S saja, ia merupakan salah satu murid yang cerdas. Beberapa kali di sekolah ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berat sehingga menjadi diskusi yang berkepanjangan. Bahkan kecerdasan Minke diakui oleh salah satu guru di H.B.S, yaitu Juffrouw Magda Peters, ketika ia mengunjungi rumah Wonokromo dan bertemu dengan Nyai Ontosoroh. Hal tersebut tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Ini Mama, Juffrouw, dan ini guruku,, Mama. Juffrouw Magda Peters, guru bahasa dan sastra Belanda. Mama tidak biasa menerima tamu, Juffrouw,” kataku minta maaf pada kedua belah pihak, dan juga karena kubawa guruku kemari tanpa persetujuan Nyai. Nampaknya Mama tak tersinggung karena kelancanganku, malah memulai:

“Apa pelajaran Minke maju, Juffrouw?”

“Dia bisa lebih maju kalau mau,” jawabnya sopan. (*Bumi Manusia* hal 339).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Minke yang mengalami keterbatasan dalam pendidikan berhasil melampauinya dan belajar dengan rajin. Dengan begitu, maka Minke telah mengetahui berbagai pengetahuan Eropa, baik dari segi pendidikan, bahasa, sikap, dan gaya hidup sehingga dari situ maka Minke akan mengalami hibriditas budaya atau percampuran budaya antara budaya Eropa dan budaya Pribumi.

3. Ruang Ketiga (*Third Space*), Hibriditas dan Mimikri Homi Bhabha

Adanya politik kolonial yang menimpa bangsa Indonesia pada masa kolonial dahulu, tentu akan berdampak sangat besar terhadap Indonesia. Dalam hal ini, muncul Homi Bhabha, teoritis budaya asal India. Homi Bhabha merupakan seorang yang ahli dalam sastra Amerika dan Inggris. Selain itu, Homi Bhabha kerap dipandang sebagai pejuang teori dasar poskolonial bersama Edward W Said.

Homi Bhabha menghindari teori kolonial dari Edward W Said. Teori kolonial yang dimaksud adalah teori yang menggambarkan bahwa identitas bangsa penjajah dan bangsa terjajah sebagai identitas yang tidak mengalami perkembangan. Seperti contoh, hubungan antara bangsa penjajah dan terjajah merupakan hubungan yang hegemonik. Dalam pandangan tersebut, penjajah menganggap bahwa mereka merupakan bangsa yang superior dibandingkan dengan bangsa terjajah yang bersifat inferior. Dari hubungan hegemonik tersebut maka muncul stereotip-stereotip bangsa penjajah yang menganggap bahwa bangsa terjajah merupakan bangsa yang tidak

berpendidikan, amoral, keterbelakangan peradaban, sehingga harus dididik serta ditindas.

Di tengah-tengah permasalahan tersebut, Homi Bhabha memberikan solusi dengan mengungkap adanya dua bangsa: bangsa penjajah serta bangsa yang dijajah. Dalam hal ini, Homi Bhabha menyebutkan bahwa ruang antara bangsa penjajah dan bangsa yang dijajah sebagai ruang hibriditas. Melalui ruang ini, bangsa terjajah menemukan tempat untuk melakukan strategi perlawanan terhadap dominasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Namun, perlawanan yang dilakukan bukanlah perlawanan dengan cara terang-terangan seperti melalui peperangan, melainkan melawan dengan percampuran budaya, yaitu dengan cara meniru budaya dari bangsa penjajah, namun diberi sedikit konteks mengenai budaya dari bangsa terjajah sehingga menghasilkan identitas baru bagi bangsa terjajah.

Bangsa terjajah selalu menempatkan bahwa bangsa penjajah memiliki tempat yang tinggi dibandingkan dengan mereka. Sehingga dalam hal tersebut menimbulkan kesimpulan bahwa bangsa terjajah mencoba untuk menirukan bangsa penjajah, baik dalam berpakaian, wawasan maupun berperilaku, dengan harapan agar berada di tempat yang sama dengan bangsa penjajah. Dengan melakukan peniruan terhadap bangsa penjajah tersebut, maka bisa dikatakan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan mimikri.

Bhabha mengembangkan gagasan mimikri melalui dua tokoh. Mereka adalah Frantz Fanon dan Jacques Lacan. Frantz Fanon berpendapat bahwa mimikri merupakan hasil dari zaman kolonial yang menghilangkan tradisi dan identitas

tradisional bangsa terjajah. Setelah itu, bangsa terjajah akan terpaksa untuk mengikuti identitas serta perilaku dari bangsa penjajah. Sementara itu, Jacques Lacan memberi makna bahwa mimikri bukan hanya tentang meniru saja, melainkan perlawanan subversif terhadap penjajah. Selain itu, mimikri dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat membuat bangsa terjajah untuk bertahan hidup di bawah bangsa penjajah. Dalam novel *Bumi Manusia*, Minke menerapkan dengan jelas bagaimana ia melakukan mimikri demi bertahan hidup di masa kolonial. Ia bahkan sampai melupakan identitas aslinya sebagai budaya Jawa karena keasyikannya dalam meniru budaya penjajah. Hal tersebut tergambar jelas dalam kutipan sebagai berikut.

“Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen.”

“Ah, Bunda ini ada-ada saja. Sahaya tetap putra Bunda yang dulu.”

“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”

“Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya tidak benar, Bunda.”

“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa.”

“Ah, Bunda jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar.”

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali.” (*Bumi Manusia* hal 193).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Minke menghilangkan identitas aslinya sebagai Pribumi tulen dengan menirukan budaya Eropa agar dapat beradaptasi. Dari situ dapat terlihat bahwa kolonialisme juga berdampak kepada krisis identitas yang dialami oleh seorang Pribumi.

Homi Bhabha menggambarkan gagasan mimikri melalui pengertian bahwa mimikri merupakan proses munculnya kembali identitas bangsa terjajah pada ruang

ketiga untuk melakukan hibridisasi budaya. Penyesuaian diri dengan identitas penjajah bukan dimaksudkan untuk membuat mereka setara dengan bangsa penjajah, melainkan untuk memalingkan wajah dari kekuasaan bangsa penjajah. Hal ini adalah cara bertahan hidup sekaligus berusaha untuk melawan penjajahan.

Minke melakukan mimikri dalam novel *Bumi Manusia* dengan meniru gaya Eropa serta bahasa yang digunakan Eropa. Kerap kali Minke menggunakan bahasa Belanda demi dapat kesetaraan dengan orang Eropa. Minke menggunakan bahasa Belanda ketika hendak menyambut Tuan Herman Mellema yang baru saja pulang ke rumah. Hal tersebut tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

“Tanpa mengubah arah pandang Tuan Mellema berjalan menyeret sepatu langsung menuju padaku. Padaku seorang. Ia berhenti di hadapanku. Alisnya tebal, tidak begitu putih, dan wajahnya beku seperti batu kapur. Sekilas pandangku jatuh pada sepatunya yang berdebu, tanpa tali. Kemudian teringat olehku pada ajaran guruku: pandanglah mata orang yang mengajakmu bicara. Buru-buru aku angkat lagi pandangku dan beruluk tabik: “Selamat petang, Tuan Mellema!” dalam Belanda dan dengan nada yang cukup sopan”. (*Bumi Manusia* hal. 64)

Bahasa Belanda yang dikuasai oleh Minke di dalam sekolah H.B.S ia pakai ketika hendak bertemu dengan orang Belanda agar mendapatkan derajat yang setara dengan orang Eropa. Seperti kutipan yang tertuang di atas. Minke berusaha untuk menerapkan apa saja yang telah diajarkan gurunya di sekolah, seperti menatap mata orang yang hendak mengajak berbicara dan menggunakan bahasa yang santun sehingga dapat memuliakan orang yang diajak bicara. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari ajaran orang Eropa kepada elite Pribumi di dalam sekolah.

4. Resistensi

Mimikri bukan hanya sekadar meniru bangsa penjajah dengan harapan agar setara dengan mereka. Mimikri juga merupakan salah satu ruang untuk menciptakan resistensi yang muncul di dalam diri bangsa terjajah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, resistensi diartikan sebagai ketahanan. Saat mereka menirukan bangsa penjajah namun tidak ada hasil yang diinginkan, saat itulah muncul jiwa resistensi di dalam jiwa bangsa terjajah. Dalam novel *Bumi Manusia*, Minke yang merupakan seorang Pribumi tulen akhirnya menikah dengan seorang Eropa peranakan, yaitu Annelies Mellema. Hanya saja, setelah kedua orang tersebut menikah maka terbitlah sebuah pengadilan Amsterdam yang menyatakan bahwa Annelies Mellema harus dibawa kembali kepada Ir. Maurits Mellema yang berada di Amsterdam. Sebab, Annelies masih berada di bawah umur dan di bawah hukum Eropa. Terlebih, hukum Eropa tersebut menganggap bahwa pernikahan antara Minke dan Annelies merupakan pernikahan yang tidak sah.

Dengan munculnya ketidakadilan yang diberikan oleh bangsa Eropa tersebut, maka muncul sikap resistensi di dalam diri Minke. Hukum Eropa bahkan akan membawa Annelies Mellema pulang ke Amsterdam sesuai surat-surat yang berasal dari pengadilan Amsterdam. Keadaan tersebut membuat Minke sangat resah dan tidak tahu arah. Sebab, hukum Eropa sangat kejam terhadap bangsa terjajah dan membuat perasaan Minke sangat sedih akan ditinggal oleh istrinya, Annelies Mellema.

Berawal dari mimikri yang telah ia lakukan saat mempelajari hal-hal Eropa di dalam sekolah H.B.S, Minke melakukan resistensi terhadap ketidakadilan tersebut

melalui tulisan yang berbicara mengenai perkara kolonial, yaitu perkara menelan Pribumi sebagai bangsa jajahan. Minke mempelajari itu dari kasus guru bahasa Belandanya di H.B.S, Juffrouw Magda Peters. Pemikiran mimikri yang menimbulkan resistensi tersebut tertuang di dalam kutipan sebagai berikut.

“Tiba-tiba aku teringat pada golongan radikal yang menghendaki keringanan terhadap penderitaan pihak Pribumi seperti yang pernah disindirkan oleh guruku itu. Juga yang dikehendaki Partai Buruh Sosial Demokrat. Ah, Juffrouw yang budiman. Aku menyesal tak antarkan kepergianmu. Kalau kau masih di Surabaya, tentu kau akan mengulurkan tangan. Paling tidak memberi petunjuk, membantu kamu. Dan kau pasti akan lakukan dengan senanghati. (*Bumi Manusia* hal. 495),

Minke lalu mencoba menggambarkan kasus yang diterima oleh Juffrouw Magda Peters.

“Melalui Magda Peter memancar duga-sangka yang mungkin terlalu khayali: ia secara halus diusir dari Hindia untuk memudahkan pelaksanaan keputusan Pengadilan Amsterdam. Barangkali kau tidak diusir, hanya disingkirkan dari perkara yang bakal dilaksanakan. Duga-sangka ini mengambil bentuk yang lebih jelas: semua memang sudah diatur sebelumnya oleh persekutuan setan antara Maurits-Amelia dengan Pengadilan Amsterdam. Dan kalau benar Magda Peters disingkirkan, Tuan Direktur Sekolah dan para guru H.B.S lah yang paling tahu keakraban kami berdua. Kalau duga-sangka khayali itu benar: semua adalah sandiwara setan untuk dapat menganiaya orang secara sadis. Maka juga lulusku sebagai nomor dua untuk seluruh Hindia (nomor satu tidak mungkin) kurang-lebih adalah juga suatu sandiwara, hanya dibikin-bikin untuk menyenangkan golongan liberal (*Bumi Manusia* hal. 496).

Melalui pemikiran-pemikiran Minke mengenai kehidupan dan kebudayaan Eropa yang telah ia pelajari selama ini, Minke mencoba melawan hal tersebut dengan sebuah tulisan. Perlawanan yang dilakukan Minke demi mempertahankan Annelies Mellema tidak hanya lewat tulisan Minke saja. Minke bahkan menghubungi kenalannya orang Eropa seperti Herbert de la Croix dan Miriam de la Croix untuk

meminta saran terkait pengadilan Amsterdam ini. Herbet dan Miriam de la Croix pun mengutus juris kenamaan dari Semarang untuk datang kepada Minke demi dapat membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh Minke dan Nyai Ontosoroh.

Hingga pada akhirnya, resistensi-resistensi yang dilakukan oleh Minke berakhir dengan sia-sia. Minke tidak ada sangkut pautnya dengan Annelies Mellema dalam hukum Eropa, walaupun dalam hukum Islam mereka sudah resmi sebagai suami istri. Annelies Mellema pun akhirnya dibawa ke Amsterdam dan meninggalkan sang suami, Minke, begitu saja di tanah Hindia Belanda. Dari perlawanan yang tidak sesuai keinginan tersebut, muncul adanya keputusan terhadap diri Minke, juga Nyai Ontosoroh.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan mengenai struktural novel dan teori poskolonial dalam novel *Bumi Manusia*. Berdasarkan hasil analisis yang dikerjakan oleh penulis, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan analisis struktural novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, novel ini memiliki berbagai macam tokoh yang unik dengan berbagai watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Selain itu, latar tempat yang ditunjukkan dalam novel *Bumi Manusia* bertempat di daerah Wonokromo serta Surabaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pramoedya Ananta Toer mengambil daerah Jawa Timur dengan suasana yang berbeda, yaitu pada masa kolonial. Latar waktu dalam novel *Bumi Manusia* menggambarkan kehidupan pada zaman kolonial, saat masa Pribumi dan Eropa memiliki status yang berbeda sehingga tidak bisa disamakan. Dengan adanya perbedaan status sosial dalam novel *Bumi Manusia*, maka dapat disimpulkan bahwa zaman penjajahan merupakan zaman yang sangat menguntungkan bagi bangsa penjajah, namun tidak untuk bangsa yang dijajah. Penjajah dapat seenaknya memberlakukan para Pribumi dengan seenaknya saja. Menghina, membeli, mencaci maki, semua dapat dilakukan oleh bangsa Eropa saat melakukan penjajahan di Hindia Belanda.

Kedua, berdasarkan analisis hibriditas budaya yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* melalui kajian teori poskolonial, dapat disimpulkan bahwa Minke, tokoh utama tersebut mengalami adanya hibriditas budaya atau percampuran

budaya antara satu budaya dengan budaya lainnya. Hidup di masa kolonial memang sangat rentan terhadap percampuran dua budaya, yaitu budaya Jawa dan Eropa. Sebab, bangsa yang dijajah akan terus hidup di dalam budaya yang telah ditinggalkan oleh bangsa penjajahnya, bahkan hingga sampai saat ini, saat Hindia Belanda telah berubah nama jadi Indonesia. Hibriditas budaya tersebut salah satunya ada pada segi bahasa serta identitas yang telah dibahas dalam penelitian ini. Minke yang kebetulan bersekolah di H.B.S kerap kali bergaul dengan Eropa sehingga tidak heran apabila Minke memiliki wawasan-wawasan mengenai bangsa Eropa. Masa kolonial dihiasi dengan adanya perbedaan status sosial antara Pribumi dengan Eropa. Minke yang mengalami hibriditas budaya terkadang tidak diindahkan oleh orang Eropa walau ia dapat menguasai bahasa Eropa. Karena pada masa kolonial, orang Eropa selalu berpandangan bahwa Pribumi merupakan orang-orang yang tidak layak berada di samping mereka. Pribumi hanya menjadi pembantu dari tuan-tuan Eropa yang seharusnya bekerja terus tanpa belajar ilmu pengetahuan sama sekali. Dalam novel *Bumi Manusia*, pengarang meletakkan tokoh Minke sebagai sosok Pribumi yang berbeda dengan Pribumi lainnya. Ia memiliki kepribadian yang sangat tegas dan lugas serta menguasai wawasan Eropa. Dengan begitu, ia yang suka menulis kerap kali membuat tulisan dengan ketidakadilan yang terjadi terhadap seorang Pribumi pada masa kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta : Pustaka Hariara.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial ; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta : Qalam.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Said. Edward W. 2010. *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta : Qalam.
- Said, Edward W. 2017. *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, E. Setiyawati Alkhatab. Yogyakarta : Narasi-Pustaka Promethea.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritis Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gama Media.
- Purba, Antilan. 2008. *Esai Sastra Indonesia Teori & Penulisan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. 2012. Signifikansi Pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Poskolonial. Diakses pada 16 Februari 2019. dari <https://ruangberbagiku.wordpress.com/2012/11/22/signifikansi-pemikiran-homi-bhabha-sebuah-pengantar-teori-poskolonial/>

LAMPIRAN

A. Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer lahir pada tahun 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara—sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia-manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965-Juli 1969, pulau Nusa-kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999, dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, di antara Tetralogi Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*).

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi pelbagai penghargaan internasional, di antaranya: The PEN Freedom-to-write Award pada 1988, Ramon

Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada tahun 2000, tahun 2003 mendapatkan penghargaan The Norwegian Authors Union dan tahun 2004 Pablo Neruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar, Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

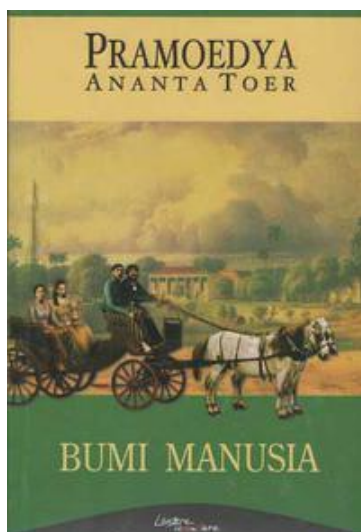
B. Identitas Novel *Bumi Manusia*

Judul: Bumi Manusia

Penulis: Pramoedya Ananta Toer

Penerbit: Lentera Dipantara, cetakan 29, September 2018

Tebal: 551 hlm



C. Sinopsis Novel *Bumi Manusia*

Minke, seorang Pribumi yang memiliki keistimewaan untuk mengenyam pendidikan H.B.S, sebuah sekolah yang didirikan oleh Eropa pada masa kolonial dan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh sekolah di tempat tersebut, seperti Eropa dan elit Pribumi. Minke merupakan anak dari seorang Bupati. Berkat sekolahnya tersebut, Minke mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Eropa, termasuk bahasanya serta kebudayaannya. Suatu ketika, Minke diajak oleh teman sekolahnya, Robert Suurhof, untuk mengunjungi sebuah rumah mewah yang berada di daerah Wonokromo. Sesampainya di rumah tersebut, Minke terpaku dengan sosok gadis peranakan Eropa yang bernama Annelies Mellema. Akibat rasa jatuh cinta terhadap gadis yang menyerupai Sri Ratu tersebut, maka kisah Minke dimulai.

Minke benar-benar jatuh cinta pada setiap anggota tubuh dari seorang Annelies Mellema. Mulai dari tatapan matanya hingga ujung kakinya, Minke terpesona akan sosok Annelies. Namun siapa sangka, Annelies merupakan anak dari seorang Tuan Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh. Dua sepasang kekasih yang tidak direstui hubungannya, atau bisa dikatakan Nyai Ontosoroh adalah seorang gundik dari seorang Eropa yang bernama Herman Mellema. Dari hubungan tidak sah antara Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh terlahirlah dua orang anak, yaitu Robert Mellema dan Annelies Mellema. Robert Mellema cenderung mengikuti sikap dari ayahnya yang sangat membenci sosok Pribumi, termasuk Minke. Sedangkan

Annelies merupakan sosok wanita yang sangat lembut, dan sangat jatuh cinta kepada sosok Minke yang memiliki kepribadian yang sangat cerdas dan luar biasa.

Kehidupan Minke pun berubah semenjak jatuh cinta kepada Annelies. Tidak hanya dari segi asmara saja hidupnya berubah, melainkan dari segi pemikiran. Akibat ia datang ke rumah Wonokromo, ia sangat mengagumi sosok Nyai Ontosoroh yang sangat luar biasa. Walaupun ia adalah seorang Nyai, namun ia memiliki kecerdasan serta perilaku yang tak jauh beda dengan orang Eropa. Minke pun akhirnya tinggal di rumah Wonokromo dalam waktu yang sangat lama. Dari situ, Minke mempelajari berbagai keganjalan mengenai kehidupan Eropa dan Pribumi.

Cukup lama Minke mendiami rumah Wonokromo, tiba-tiba ada suatu malapetaka bahwa Tuan Herman Mellema meninggal di rumahplesir Babah Ah Tjong. Mendengar kabar tersebut, Nyai Ontosoroh, Minke dan Annelies berusaha untuk tetap tenang dan tidak gusar. Sedang Robert Mellema tidak diketahui kemana. Ia pun kerap kali mengunjungi rumahplesir Babah Ah Tjong setelah Minke tinggal di rumah Wonokromo.

Minke pun akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Annelies Mellema. Seorang Pribumi menikah dengan Eropa peranakan dengan rasa kasih sayang yang terus bermunculan di antara dua insan tersebut. Namun setelah kedua orang tersebut menikah, tampaknya jalan untuk meniti kehidupan yang indah tidak semudah yang

mereka bayangkan. Meninggalnya Tuan Herman Mellema menimbulkan masalah yang besar terhadap Minke, Annelies dan juga Nyai Ontosoroh.

Ir Maurits Mellema, anak dari Mevrouw Amelia Mellema yang merupakan istri dari Tuan Herman Mellema sebelum ia meninggalkannya, mengajukan sebuah pengadilan Amsterdam setelah mengetahui bahwa Tuan Herman Mellema mati terbunuh oleh Babah Ah Tjong. Dalam pengadilan tersebut berisi bahwa Ir Maurits menggugat semua harta yang dimiliki oleh Tuan Herman Mellema, juga anak-anak dari Tuan Herman Mellema untuk pulang ke Amsterdam.

Dalam pengadilan tersebut disebutkan bahwa Sanikem atau Nyai Ontosoroh tidak memiliki hubungan sah dengan Herman Mellema sehingga ia tidak berhak untuk mencampuri urusan ini. Perusahaan Wonokromo yang telah dibangun oleh Nyai Ontosoroh akan dirampas begitu saja, serta Annelies, anaknya yang telah ia besarkan selama ini harus diambil dari tangan Nyai Ontosoroh.

Mendengar pengadilan tersebut, maka Nyai Ontosoroh dan Minke berusaha untuk tetap membuat Annelies berada disini. Sebab, ia semakin hari semakin sakit setelah mengetahui bahwa ia akan dibawa pulang ke Amsterdam dan meninggalkan suami tercintanya, Minke. Namun apa dikata, perjuangan seorang Pribumi tak ada artinya di mata orang Eropa. Minke dan Nyai Ontosoroh gagal, sedangkan Annelies Mellema harus pulang ke Netherland, dengan kondisi yang sangat buruk.